

**ANALISIS POLA ASUH ORANG TUA DALAM UPAYA MEMBENTUK
KARAKTER ISLAMI PADA ANAK DI DESA SUNGAI LIUK**

SKRIPSI



Oleh

RIA TRI WARDHANI

NIM. 2010201020

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
TAHUN 2024 M/1445 H**

**ANALISIS POLA ASUH ORANG TUA DALAM UPAYA MEMBENTUK
KARAKTER ISLAMI PADA ANAK DI DESA SUNGAI LIUK**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana

Pendidikan (S.Pd) pada Jurusan Pendidikan Agama Islam

Oleh:

RIA TRI WARDHANI
NIM. 2010201020

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
TAHUN 2024 M/1445 H**

Dr. Muhammad Yusuf, S.Ag., M.Ag
Albertos Damni, S.PdI, M.Pd
Dosen Institut Agama Islam Negeri
(IAIN) Kerinci

Sungai Penuh, Maret 2024

Kepada
Yth. Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah
dan Ilmu Keguruan Kerinci
Di

Sungai Penuh

AGENDA	
NOMOR :	298
TANGGAL :	27. 03. 2024
PARAF :	

NOTA DINAS

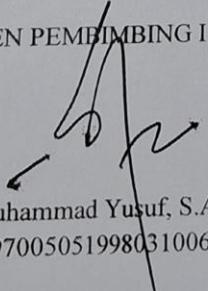
Assalamu'alaikum Wr, Wb.

Dengan Hormat, setelah membaca dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi Mahasiswa **RIA TRI WARDHANI, NIM: 2010201020** yang berjudul, **Analisis Pola Orang Tua Dalam Upaya Membentuk Karakter Islami Pada Anak Di Desa Sungai Liuk**, dapat diajukan untuk dimunaqasahkan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd) Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Kerinci. Maka dengan ini kiranya kami ajukan skripsi tersebut, agar diterima dengan baik.

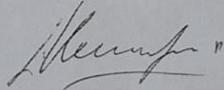
Demikian disampaikan, semoga bermanfaat bagi agama, bangsa dan agama.

Wassalamu'alaikum Wr, Wb.

DOSEN PEMBIMBING I


Dr. Muhammad Yusuf, S.Ag., M.Ag.
NIP 197005051998031006

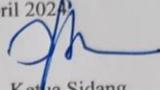
DOSEN PEMBIMBING II


Albertos Damni, S.PdI, M.Pd
NIP 198808062020121009

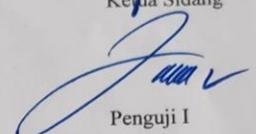
LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi oleh Ria Tri Wardhani, 2010201020 dengan judul "Analisis Pola Asuh Orang Tua dalam Upaya Membentuk Karakter Islami Pada Anak di Desa Sungai Liuk". Telah di uji dan dipertahankan pada Tanggal 02 April 2024.

Dr. Saaduddin, M.PdI.
NIP. 196608092000031001


Ketua Sidang

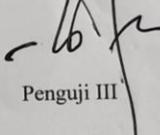
Dr. Ahmad Jamin, S.Ag,S.IP,M.Ag
NIP. 197102011998031006


Penguji I

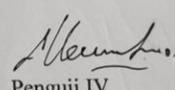
Dr. Hasrinal, M.Pd
NIP. 196805271998003101


Penguji II

Dr. Muhamad yusuf, S.Ag, M.Ag
NIP. 197005051998031006


Penguji III

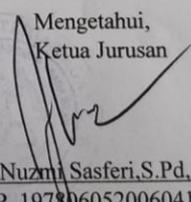
Albertos Damni, M.Pd
NIP. 198805142020121006


Penguji IV

Mengesahkan,
Dekan

Dr. Hadi Candra, S.Ag, M.Pd
NIP. 197306051999031004

Mengetahui,
Ketua Jurusan


Dr. Nuzmi Sasferi, S.Pd, M.Pd
NIP. 197806052006041001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama :Ria Tri Wardhani

Nim :2010201020

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas :Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (Iain) Kerinci

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Karya tulis saya, Skripsi dengan judul "*Analisis Pola Asuh Orang Tua Dalam Upaya Membentuk Karakter Islami Pada Anak Di Desa Sungai Liuk*" belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik pada perguruan tinggi manapun.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penelitian, dan rumusan sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan dosen pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain. Kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar rujukan.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karna karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Sungai Penuh , Maret 2024
Saya yang menyatakan



RIA TRI WARDHANI
NIM.2010201020

PERSEMBAHAN DAN MOTTO

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Puji Serta Syukur Kepada Allah SWT. Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Atas Izin-Mu, Engkau Jadikan Aku Makhluk yang Senantiasa Belajar, Bersabar dan Berikhtiar, Beriman Serta Tak Luput dari Ilmu yang Senantiasa Engkau Berikan Untuk Menjalani Kehidupan Ini.

Kupersembahkan Sebuah Hasil Karyaku ini Untuk ,bapakku Sartono serta Ibunda tersayang Satrisna. Ungkapan terima kasih dan rasa cinta sedalam-dalamnya saya ucapkan. Maaf karena hanya baru bisa sampai disini dan atas semua salah kaki yang tak mampu melangkah tanpamu ,tangan yang tak pandai berbuat baik tanpamu,ibu bapak aku mencintaimu sangat tulus dan sangat cinta.

Teruntuk kakakku tersayang dan Tercinta(SRI ANDAR WATI) Terimakasih kakak Selalu Memberikan Perhatian,Semangat,Motivasi,Membantu,menemani dalam Prosesku.

Bapak Dr. Muhamad Yusuf ,S.Ag,.M.Ag dan bapak Albertos Damni ,M.Pd Dengan Penuh Kesabaran ,Membimbingku, Mengarahkan ku atas kesalahanku. Terimakasih, pak, karena telah rela meluangkan waktu, Membagikan ilmu untuk membimbingku mewujudkannya impian orangtuaku.

Cinta dan Syukur selalu mengelilingi setiap langkahku, Selalu ada Manusia baik yang dikirimkan Allah Swt. Saya minta izin sedikit mengangkat orang tua saya pada titik membanggakan ini dari seorang anak bungsu yang sedikit payah dan sedikit lemah yang mereka sebut sebagai harapan dan kebanggaan.

MOTTO

فَوَرَبِّ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ إِنَّهُ لَحَقٌّ مِّثْلَ مَا أَنَّكُمْ تَنْطِقُونَ

Artinya:“Maka demi tuhan langit dan bumi,sungguh,apa yang kamu ucapkan itu pasti terjadi seperti apa yang kamu ucapkan.

ABSTRAK

Ria Tri Wardhani. 2024. Analisis Pola Asuh Orang Tua Dalam Upaya Membentuk Karakter Anak Di Desa Sungai Liuk. Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci. (I) Dr. Muhamad Yusuf, S.Ag, M.Ag., (II) Albertos Damni, M.Pd

Kata kunci: Pola Asuh Orang Tua, Upaya, Karakter Islami

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk pola asuh orang tua dalam upaya membentuk karakter islami pada anak di Desa Sungai Liuk dengan upaya-upaya yang dilakukan oleh orang tua yang lebih difokuskan pada ibu serta untuk mengetahui apa saja faktor penghambat orang tua dalam menerapkan atau mengajarkan serta mendidik anak agar didalam diri anak terbentuk karakter islami sehingga anak berperilaku baik sesuai dengan yang diharapkan oleh orang tua sehingga anak dapat menghadapi tantangan di masa depan..

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif, teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data dilakukan dengan dengan tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data penelitian ini adalah triangulasi sumber, triangulasi metode, triangulasi waktu.

Hasil penelitian diperoleh adalah bahwa : 1) bentuk pola asuh orang tua dalam upaya membentuk karakter islami pada anak di desa sungai liuk yaitu orang tua menggunakan pola asuh yang berbeda peneliti menemukan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua yaitu pola asuh otoriter dan demokratis yang mana lebih dominan yang diterapkan adalah pola asuh demokratis. 2) upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam membentuk karakter islami pada anaknya yaitu menggunakan metode pembiasaan, memberikn nasehat, pengajaran, metode teladan, metode memberikan hadiah sebagai motivasi dan memberikan hukuman. peneliti menemukan dalam membentuk karakter islami orang tua membiasakan anak untuk mengaji di TPA pada sore hari, melaksanakan sholat 5 waktu, jujur dan ramah pada orang lain dan jika berbohong orangtua akan memberikan teguran nasehat dan hukuman. 3) faktor penghambat orang tua dalam membentuk karakter islam pada anak di desa sungai liuk peneliti menemukan terdapat faktor lingkungan dan faktor dari anak itu sendiri.

ABSTRACT

Ria Tri Wardhani. 2024. Analysis of Parenting Patterns in Efforts to Shape Children's Character in Sungai Liuk Village. Departement of Islamic Religious Education, State Islamic Institut (IAIN) Kerinci I) Dr. Muhamad Yusuf,S.Ag, M.Ag., (II) Albertos Damni, M.Pd

Keywords: Parenting Style, Effort, Islamic Character

This research aims to find out what parents' parenting patterns look like in an effort to shape Islamic character in children in Sungai Liuk Village with the efforts made by parents which are more focused on mothers and to find out what factors inhibit parents in implementing or teaching them. Educate children so that Islamic character is formed within them so that children behave well in accordance with what their parents expect so that children can face challenges in the future. The research method used in this research is qualitative with a descriptive approach, data collection techniques using observation, interviews, and documentation. Meanwhile, data analysis is carried out using the stages of data condensation, data presentation, and drawing conclusions. The techniques for validating this research data are source triangulation, method triangulation, time triangulation. The results of the research obtained are that 1) the form of parenting patterns of parents in an effort to form Islamic character in children in Sungai Liuk village is that parents use different parenting patterns. Researchers found that the parenting patterns applied by parents are authoritarian and democratic parenting patterns, which is more dominant. What is applied is a democratic parenting style. 2) efforts made by parents in forming Islamic character in their children, namely using habituation methods, giving advice, teaching, modeling methods, methods of giving gifts as motivation and giving punishment. Researchers found that in forming Islamic character parents get children accustomed to reciting the Koran at TPA in the afternoon, perform the 5 daily prayers, be honest and friendly with others and if you lie, parents will give advice and punishment. 3) factors inhibiting parents in forming Islamic character in children in Sungai Liuk village. Researchers found that there are environmental factors and factors from children. itself.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الحمد لله رب العالمين و الصلاة و السلام
على سيدنا محمد و على اله و أصحابه اجمعين

Puji syukur kehadiran Allah SWT. Yang telah memberikan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: “Analisis Pola Asuh Orang Tua dalam Upaya Membentuk Karakter Islami pada Anak Di Desa Sungai Liuk”.

Adapun skripsi ini dibuat untuk memenuhi syarat guna mencapai gelar sarjana pendidikan pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci.

Penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Meskipun demikian, penulis berusaha semaksimal mungkin agar penyusunan skripsi ini berhasil dengan sebaik-baiknya sehingga dapat diterima dan disetujui pada sidang Munaqasah skripsi.

Bersama ini pula dengan segala kerendahan hati, penulis menghantarkan banyak terimakasih kepada pihak yang mendukung :

1. Ayahanda Tercinta Sartono serta Ibunda tercinta Satrisna .Saudara tersayang Tercinta Sri Andar Wati.
2. Bapak Prof.Dr. H. As'ari, M.Ag Selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Kerinci, bapak Dr. Ahmad yamin, S.Ag., S.IP.,M.Ag selaku wakil rektor I, bapak

Dr. Jafar Ahmad, S.Ag., M.Si selaku wakil Rektor II, bapak Dr. Halil Khusairi, M.Ag selaku wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri Kerinci.

3. Bapak Dr. HadiCandra, S.Ag., M.Pd., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Kerinci, Bapak Dr. Saaduddin, M.PdI selaku wakil Dekan I, bapak Dr. Suhaimi, M.Pd selaku wakil Dekan II, bapak Eva Ardinal, M.A selaku wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Kerinci.

4. Bapak Dr. Nuzmi Sasferi, S.Pd., M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam, Bapak Hedi Rusman, M.A selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam.

5. Bapak muhamad yusuf ,S.Ag., M.Ag pembimbing I dan Bapak Albertos Damni ,M.Pd pembimbing II atas arahan, bimbingan, serta motivasi yang diberikan pada penulis sampai selesainya penulisan skripsi ini.

7. Seluruh Bapak dan Ibuk dosen Pengampu mata kuliah di Prodi Pendidikan Agama Islam yang mengajar selama saya berada di IAIN Kerinci, mudah-mudahan ilmu yang telah diberikan bermanfaat.

Semoga kebaikan semuanya mendapatkan rahmat dengan balasan pahala dan nikmat yang berlipat ganda dari Allah SWT. Amin.

Sungai Penuh, Februari 2024
Penulis,

RIA TRI WARDHANI
NIM.2010201020

DAFTAR ISI

NOTA DINAS	
LEMBAR PENGESAHAN	
PERNYATAAN KEASLIAN	
PERSEMBAHAN DAN MOTO	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah.....	9
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat Penelitian	10
F. Definisi Operasional.....	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	13
1. Pola Asuh Orang Tua	13
a. Pengertian pola asuh orang tua	13
b. Pola asuh otoriter	14
c. Pola asuh permisif	15
d. Pola asuh demokratis	15
2. Karakter islam	17
Karakter religius	19
3. Faktor Penghambat.....	26
B. Penelitian Relevan.....	27
C. Kerangka Berfikir.....	29
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis dan Desain Penelitian	30
B. Lokasi Penelitian.....	31
C. Subjek Penelitian.....	31
D. Teknik Pengumpulan Data.....	31
E. Instrumen Penelitian.....	33
F. Teknik Analisis Data.....	34
G. Teknik Keabsahan Data	35

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian.....	37
1. Bentuk pola asuh orang tua dalam upaya membentuk karakter islami pada anak di desa sungai liuk	37
2. Upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam membentuk karakter islami pada anak di desa sungai liuk	49
3. Faktor Penghambat orang tua dalam membentuk karakter islami pada anak di desa sungai liuk	56

B. Pembahasan

1. Bentuk pola asuh orang tua dalam upaya membentuk karakter islami pada anak di desa sungai liuk	58
2. Upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam membentuk karakter islami pada anak di desa sungai liuk	60
3. Faktor Penghambat orang tua dalam membentuk karakter islami pada anak di desa sungai liuk.....	63

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	65
B. Saran	66

BIBLIOGRAFI

DAFTAR GAMBAR

DAFTAR LAMPIRAN

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI**

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir.....29



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Kisi-Kisi Teknik Pengumpulan Data

Lampiran 2 : Pedoman Wawancara

Lampiran 3 : Hasil wawancara

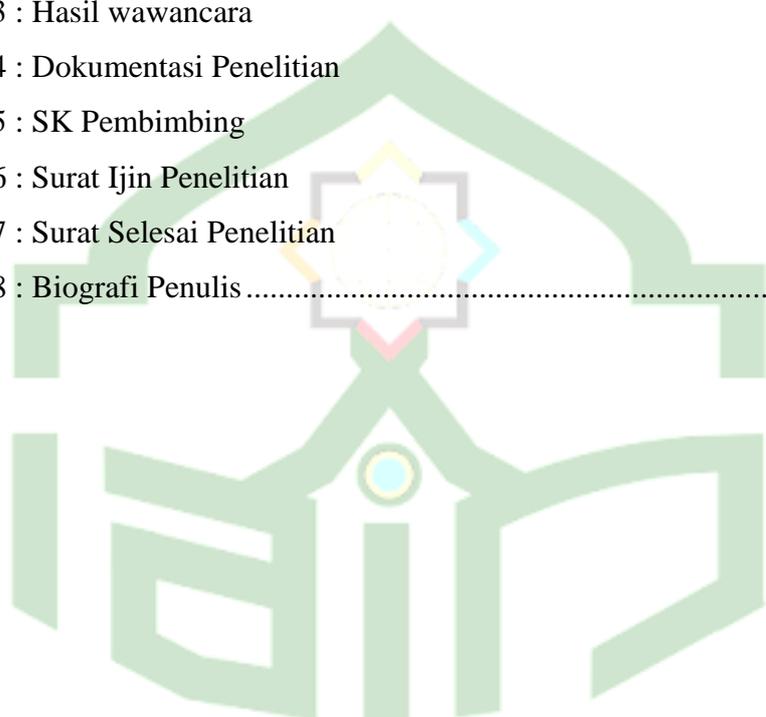
Lampiran 4 : Dokumentasi Penelitian

Lampiran 5 : SK Pembimbing

Lampiran 6 : Surat Ijin Penelitian

Lampiran 7 : Surat Selesai Penelitian

Lampiran 8 : Biografi Penulis



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Untuk beberapa orang yang ada di dunia ini anak merupakan anugerah dalam kehidupan yang diberikan tuhan yang maha esa. Ada banyak sekali orang yang sangat menginginkan memiliki tanggung jawab untuk memiliki anak.

Tapi dibalik itu semua didalam membesarkan anak tidak mudah banyak orang tua yang mengeluh akan tentang cara mendidik dan memberikan pendidikan supaya anak mereka tumbuh dengan baik.

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting, dikarenakan menurut M. Arifin didalam buku pendidikan agama Islam di perguruan tinggi pendidikan merupakan suatu proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental baik menyangkut daya pikir (intelektual) maupun daya perasaan (emosional) menuju arah tabiat manusia dan manusia biasa. Pada dasarnya seorang anak sudah tentu memiliki daya pikir dan perasaan yang harus di bimbing dan diarah supaya daya pikir dan perasaan tersebut berkembang dengan baik (Bakhtiar, 2013).

Sehingga tidak menimbulkan masalah pada diri mereka sendiri kedepannya. Dengan adanya pendidikan atau usaha untuk mengembangkan potensi berpikir dan perasaan maka anak akan mampu mengontrol dan mengetahui dirinya sendiri dan anak akan mengetahui apa maksud mereka ada dan diciptakan oleh sang pencipta di dunia ini.

Menurut Jalaluddin dalam buku pendidikan agama Islam di perguruan Islam Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar yang diarahkan untuk mematangkan potensi fitrah manusia, agar setelah tercapai kematangan itu ia mampu memerankan diri sesuai dengan amanah yang disandangnya, serta mampu mempertanggung jawabkan pelaksanaan kepada sang pencipta. Kematangan disini dimaksudkan sebagai gambaran dari tingkat perkembangan optimal yang dicapai oleh setiap potensi fitrah manusia (Bakhtiar, 2013).

Proses yang dilakukan dengan sadar serta diarahkan dengan terencana untuk mewujudkan matangnya potensi yang dimiliki oleh anak untuk menyanggah amanah sebagai manusia yaitu selalu bertaqwa dan menguatkan diri dengan cara mengendalikan diri, memiliki kepribadian dan akhlak mulia, religius serta mempunyai kepribadian sehingga berguna bagi bangsa dan Negara.

Dalam mencapai kematangan potensi tentu orang tua sangat berperan karena orang tua merupakan pendidikan pertama bagi anak dan menjadi tauladan yang baik dengan cara mendidik atau gaya mendidik yang sering disebut dengan pola asuh. Pola asuh sangat berperan penting dalam membentuk karakter anak dikarenakan orang tua merupakan contoh yang pertama yang akan ditiru oleh anak, sering kali kita mendengar bahwa kata-kata yang sangat sering dibicarakan bahwa “buah tidak akan jatuh jauh dari pohonnya” begitu juga dalam mengasuh anak bagi orang tua jikalau orangtua

memberikan asuhan yang baik maka anak akan terbentuk menjadi kepribadian yang lebih baik.

Tetapi jikalau orang tua memberikan pengasuhan yang tidak baik maka anak tersebut akan tumbuh menjadi anak yang memiliki kepribadian yang tidak baik. Pola asuh juga dapat dikatakan cara orang tua dalam merawat, mengayomi, menjaga dan mendidik anaknya sehingga anak dapat memahami apa yang diajarkan orangtuanya untuk menunaikan tugas sebagai manusia yang diciptakan oleh Allah di dunia ini.

Orang tua merupakan hal yang sangat vital bagi kehidupan anak dengan terjalin hubungan yang baik antara orang tua dan anak maka akan mudah menerapkan apa yang orang tua mereka ajarkan dikarenakan orang tua merupakan tempat anak meniru apa yang dilakukan oleh orang tuanya itu pula yang akan ia lakukan.

Namun pada kenyataannya orang tua akan mengasuh dan mendidik anaknya dengan cara mereka sendiri dan mereka berasumsi bahwa gaya asuh yang mereka lakukan bisa memantapkan potensi daya pikir serta perasaan anak.

Bukan hanya sekedar gaya asuh yang harus diperhatikan namun materi asuh harus di rencanakan semaksimal mungkin supaya anak terdidik dengan baik. Di era baru ini pemerintah juga menggiatkan pembentukan karakter dalam diri anak supaya anak tidak cerdas intelektualnya saja tetapi juga memiliki kepribadian yang baik. Sebuah karakter penting ditanamkan dalam setiap individu yang tidak hanya cakap secara intelektual saja tetapi

juga memiliki karakter yang baik individu harus tau bahwa sesuatu itu hal yang baik, mencintai sesuatu yang baik, dan melakukan sesuatu yang baik pula sebagaimana diistilahkan oleh Sudrajad pada tahun 2011 di dalam buku karakter religius dengan knowing the good, loving the good dan acting the good (Andrianie & Arofah, 2021).

Namun pada agama islam telah juga diajarkan penanaman nilai-nilai moral, spiritual dan etika yang sering disebut dengan pendidikan agama Islam. Di dalam mengasuh anak harus ada penanaman nilai-nilai agama Islam karena ilmu tanpa agama buta dan agama tanpa ilmu pincang jadi supaya bisa berjalan dengan seimbang orang tua harus menyelaraskan agama dan ilmu dalam praktik asuhnya.

Di dalam agama islam ada juga disebut dengan pembentukan karakter yang islami yang mana karakter yang diajarkan yaitu nilai-nilai moralitas sebagai kunci utamanya dan religiusitas. Nilai-nilai pendidikan agama islam untuk mencapai kepribadian yang baik pada diri anak harus dibentuk karakter religiusitas karena merupakan lanjutan membentuk anak memiliki nilai dan moral seutuhnya. Dengan sudah adanya karakter religiusitas pada anak akan paham kepercayaan yang dianutnya akan lebih bersyukur, berjiwa spiritual adanya nilai-nilai moral dalam dirinya dan tidak akan mudah terkena gelombang perilaku yang tidak baik dimasa yang akan datang.

Di dalam buku paradigma mengasuh anak dalam islam Zakiyah Daradjat mengatakan anak-anak sebelum dapat memahami suatu pengertian kata-kata yang abstrak seperti benar dan salah, baik dan buruk kecuali pengalaman

sehari-hari dari orang tua dan saudara-saudaranya (Jamaluddin D., 2013).

Dengan demikian anak sangat membutuhkan arahan dari orang tua sebelum menjalankan hidupnya orang tua harus bisa memberikan pendidikan yang baik dan menciptakan pendidikan positif pada anak mereka dengan membiasakan perilaku positif akan menghasilkan anak yang mempunyai pendidikan yang positif. Di dalam menentukan bagaimana cara mendidik anak dengan baik.

Orang tua harus mengetahui tahap perkembangan terlebih dahulu sehingga diketahui apa yang anak butuhkan dalam pengasuhan, tahap pengembangan ada berdasarkan biologis, didaktis dan psikologis. Dari segi biologis dari usia 0-7 tahun dinamakan masa anak-anak kecil atau masa bermain dan anak usia 7-14 tahun dinamakan masa anak atau masa sekolah rendah.

Dalam segi didaktis dari usia 0-6 tahun merupakan masa mengembangkan alat-alat indra dan memperoleh pengetahuan dasar dengan pengasuhan ibunya di dalam lingkungan rumah tangga dan usia 6-12 tahun merupakan masa anak-anak mengembangkan daya ingatnya di bawah pendidikan dan bimbingan sekolah.

Dan di segi psikologi dari usia 0-3 tahun disebut fase awal pada fase ini terjadi *trotz* yang pertama yang ditandai dengan suka membantah atau menentang terhadap orang lain hal ini disebabkan pada fase ini anak mulai memiliki kesadaran akan kemampuannya untuk berkemauan sehingga ia ingin menguji kemauannya tersebut dan pada usia 3-13 tahun disebut fase keserasian sekolah pada akhir masa ini timbul *trotz* yang kedua dimana anak

mulai membantah lagi suka menentang kepada orang lain terutama kepada kedua orang tuanya (Gunawan, 2014).

Dengan demikian para orang tua mengetahui fase apa yang terjadi pada anak dan memikirkan asuhan yang tepat sesuai dengan usia anak selain dari pada itu orang tua mempunyai pedoman untuk mengasuh anak mereka dengan terarah sehingga asuhan mereka bisa diserap oleh anak.

Pola asuh orang tua sangat membantu mewujudkan kematangan potensi anak dikarenakan orang tua tidak hanya memilih pola asuh biasa namun menanamkan nilai-nilai Islam didalam pengasuhannya sehingga akan membentuk karakter yang baik. Namun pada kenyataannya pada zaman sekarang anak yang diberikan pengasuhan yang baik tetapi mereka tetap saja menerima asuhan yang tidak baik dan dengan cepat menyerap pengetahuan yang ada dilingkungannya.

Para orang tua berpikir keras pola asuh yang bagaimana yang akan diterapkan sehingga anak mereka tumbuh menjadi anak yang baik versi mereka, segala upaya telah diterapkan dalam mengasuh anak dari membiasakan hal-hal yang baik kepada anak mereka namun hasilnya tetap tidak optimal.

Anak yang tidak mendapatkan asuhan yang baik dari orang tuanya mereka yang mempunyai orang tua yang sibuk dengan pekerjaan mereka masing-masing, orang tua mereka tidak bisa selalu intens menjaga dan mengasuh anak mereka sehingga di titipkan di nenek dan keluarga

Namun apa jadinya jika orang tua selalu dirumah tidak melakukan

pekerjaan apa-apa. Namun anak mereka masih tidak bisa mengontrol emosi dengan baik, tidak berbicara santun, berlaku tidak sopan terhadap yang lebih tua dan sebaya mereka, suka membantah perintah orang tua, tidak menuruti orang tua bahkan sampai melawan kepada orang tua seolah-olah sedang menantang teman untuk berkelahi, tidak adanya rasa ingin tolong menolong padahal orang tua mereka sudah memberikan pola asuhan yang terbaik versi mereka untuk mendidik.

Pada kenyataannya upaya-upaya tersebut tidak berjalan sesuai dengan ekspektasi para orang tua. Dari observasi peneliti sebelumnya di desa Sungai Liuk para orang tua mempunyai tanggung jawab besar untuk mengasuh anak mereka para orang tua di desa sungai liuk telah berupaya menerapkan pola asuh yang baik untuk membentuk akhlak yang baik pada anak mereka.

Seperti membiasakan mengaji pada sore hari di TPA terdekat, membiasakan mengucapkan salam membiasakan anak berbicara dengan santun serta sopan, membiasakan sikap tolong menolong terhadap sesama, bersikap jujur, ramah, disiplin dan menanamkan nilai-nilai Islam supaya anak mereka memiliki karakter atau akhlak yang baik sesuai dengan ajaran Islam.

Melalui wawancara dengan salah satu ibu yang ada di desa sungai liuk yaitu ibu Sumiati mengatakan bahwa “saya sangat menginginkan anak saya tumbuh menjadi anak yang pintar serta akhlak yang baik tidak nakal dan tidak membuat kesalahan ketika disekolah saya telah berupaya membentuk akhlak yang baik dengan cara membiasakan anak saya untuk ikut mengaji di TPA dekat rumah saya dikarenakan saya tidak bisa mengajarkan hal yang

demikian kepada anak saya dikarenakan saya kurang mengetahui bacaan Al-Qur'an yang baik dan benar saya hanya mengetahui bacaan shalat saja dan kemudian, saya mebiasakan anak saya untuk melaksanakan shalat 5 waktu walaupun hanya mengerjakan 3 waktu tetapi itu merupakan bentuk usaha saya dengan harapan akan terbentuknya cara pikir yang baik dan akhlak yang baik pada anak saya karna bisa mengaji dan shalat merupakan hal terpenting dalam kehidupan anak”.

Setelah wawancara saya juga melihat bahwa anak umur 8-12 tahun lebih susah di asuh atau dididik karena sudah mulai bisa menjawab dengan angkuh apabila orang tuanya berbicara atau menegurnya, apa lagi pada waktu maghrib ketika orang tuanya memerintahkannya untuk shalat mereka berpura-pura tidak mendengarkan masih sibuk dengan kegiatan mereka sendiri seperti bermain game di ponsel, ada yang sedang bermain bola, jadi perkataan orang tua mereka diabaikan begitu saja. Dilihat dari segi berbicara dengan teman sebaya mereka sudah tidak ada canggung lagi mengatakan hal-hal yang kasar dan tidak sopan.

Selain dari pada itu pola asuh orang tua juga terfokus dan memperhatikan kemampuan intelektual tanpa mengetahui yang terpenting dalam diri anak yaitu karakter islami atau akhlak yang islami mereka, dipengaruhi oleh gadget atau smartphone. Pada saat orangtua memanggil nama mereka seolah-olah mereka tidak mendengarnya dikarenakan orang tua mereka sudah terbiasa mendidik dengan keras dan terkadang tidak disengaja terucap kata-kata yang tidak pantas oleh orang tua ketika marah jadi membuat

anak mereka seolah-olah sudah terbiasa dengan amarah orang tuanya sangat disayangkan padahal orangtua mereka selalu berada dirumah harusnya memberikan pengasuhan yang baik dan lebih optimal.

Pola asuh orang tua sangat berperan dalam membentuk akhlak pada anak jikalau di terapkan dengan baik dan tanamkan didalam diri anak setebal mungkin maka hal ini tidak akan terjadi. Mayoritas orang tua yang ada di desa Sungai Liuk terkhusus ibu hanya menjadi ibu rumah tangga tidak ada pekerjaan lain jika ada itu hanya sebentar saja tidak memakan waktu seminggu seharusnya pola asuh dan membentuk akhlak yang baik pada anak harusnya maksimal tetapi terlepas dari pada itu masih saja ada anak yang mempunyai karakter yang tidak baik dan tidak islami. Dengan permasalahan di atas peneliti tertarik mengetahui lebih dalam tentang pola pengasuhan yang dilakukan oleh para orang tua dalam membentuk karakter islami pada anak di desa Sungai Liuk.

Dengan latar belakang masalah diatas peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul yaitu **“Analisis Pola Asuh Orang Tua Dalam Upaya Membentuk Karakter Islami Anak Di Desa Sungai Liuk”**.

B. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan tepat sasaran penelitian ini hanya akan membahas tentang pola asuh orang tua dan karakter islami pada anak kisaran umur 8-12 tahun di Desa Sungai Liuk.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk pola asuh islami orang tua di Desa Sungai Liuk?
2. Bagaimana upaya orang tua dalam membentuk karakter islami pada anak di Desa Sungai Liuk?
3. Apa faktor penghambat orang tua dalam membentuk karakter islami pada anak di Desa Sungai Liuk?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bentuk pola asuh islami orang tua di Desa Sungai Liuk
2. Untuk mengetahui upaya orang tua dalam membentuk karakter islamipada anak di Desa Sungai Liuk
3. Untuk mengetahui apa saja faktor yang menjadi penghambat orang tua dalam mebentuk karakter islami pad anak di Desa Sungai Liuk.

E. Manfaat penelitian

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis diharapkan hasil penelitian ini bisa menjadi acuan dan masukan serta menjadi bahan referensi yang relevan bagi dunia pendidikan maupun tidak dunia pendidikan dan bisa mencakup lingkup universal terkait pola asuh islami orang tua dalam membentuk karakter islami pada anak.

2. Manfaat praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini bisa memberikan wawasan dan menambah ilmu pengetahuan bagi peneliti terkait pola asuh orang tua serta dapat menjadi acuan peneliti juga calon pendidik sehingga menjadi opsi dalam mendidik untuk waktu yang akan datang.

b. Bagi orang tua

Penelitian ini bisa menjadi referensi dan informasi tambahan atau bisa dijadikan rujukan bagi orang tua dalam menerapkan pola asuh sehingga mampu menjadikan anak mereka mempunyai kepribadian yang lebih baik.

F. Definisi operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman pada dan untuk berfokus pada permasalahan dengan demikian perlu adanya penjelasan terkait judul skripsi “Pola Asuh Islami Orang Tua Dalam Upaya Membentuk Karakter Islami Anak Di Desa Sungai Liuk”.

1. Pola asuh orang tua

Pola asuh orang tua adalah cara atau upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam mengasuh, mendidik, merawat, dan membimbing anaknya secara konsisten dengan tujuan membentuk karakter, kepribadian, dan penanaman nilai-nilai bagi penyesuaian diri anak dengan lingkungan sekitar (Maimun, 2017).

2. Karakter Islami

Karakter islami adalah sifat,budi pekerti,etika atau tingkah laku yang bersifat keislaman.karakter islami dapat dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan kepada anak didik dalam berfikir bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya di wujudkan dalam interaksi dengan tuhan,diri sendiri antar sesama dan lingkungan (Hamka, 2023).



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pola asuh orang tua

a. Pengertian pola asuh orang tua

Pola asuh merupakan cara mendidik, mengajarkan dan mengayomi. secara epistemology kata pola dapat diartikan cara kerja dan kata asuh berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membentuk, melatih dan sebagainya) supaya dapat berdiri sendiri atau dalam bahasa poplarnya yaitu cara mendidik. Secara terminology pola asuh orangtua adalah cara terbaik yang ditempuh oleh orang tua dalam mendidik anaknya sebagai perwujudan dari pertanggung jawaban kepada anak. Menurut Gunarsa (2013) yang mengemukakan bahwa pola asuh merupakan cara atau metode yang dipilih pendidik dalam mendidik dan memperlakukan anak mereka (Subagia, 2021).

Berbagai istilah yang digunakan dalam beberapa literatur pendidikan dan psikologi tentang pola asuh orang tua antara lain :pola hubungan orang tua terhadap anak,sikap orangtua terhadap anak,perlakuan orang tua terhadap anak gaya atau model mendidik anak,dapat pula dipahami bahwa pola asuh orang tua adalah pola,sikap perlakuan,gaya,model atau cara orang tua menjalin hubungan dengan anak-anaknya dalam

upaya membantu pertumbuhan dan perkembangan anak (Maimun, 2017).

b. Jenis-jenis pola asuh orang tua

Menurut Santrock di dalam buku pola asuh berbasis qalbu dan perkembangan belajar anak pola asuh terbagi 3 yaitu :

- 1) Pola asuh otoriter yaitu pola asuh yang cenderung membatasi, bersifat menghukum, mendesak anak untuk mengikuti petunjuk orang tua, dan orang tua memegang kendali penuh dalam mengontrol anak, dan hanya melakukan sedikit komunikasi verbal. Ada larangan larangan yang diberlakukan orang tua yang tidak masuk akal. Pola asuh otoriter ini dapat membuat anak sulit menyesuaikan diri. Ketakutan anak terhadap hukuman justru membuat anak menjadi tidak jujur dan licik.
- 2) Pola asuh liberal/permissive yaitu orang tua cenderung memanjakan, mengizinkan anak melakukan apapun yang diinginkan. Pola asuh ini menjadi dua yaitu neglectful parenting dan indulgent parenting. Pola asuh neglectful yaitu bila orang tua sangat tidak peduli dan tidak mau terlibat dalam kehidupan anak. Pola asuh seperti ini akan menghasilkan anak yang kurang memiliki kompetensi sosial, terutama karena adanya kecenderungan kontrol diri yang kurang. Sedangkan pola asuh indulgent yaitu bila orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak, namun hanya memberikan kontrol dan tuntutan yang sangat

minim atau selalu menuruti kemauan anak dan cenderung terlalu membebaskan sehingga mengakibatkan kompetensi sosial tidak kuat.

- 3) Pola asuh demokratis yaitu pola asuh yang memberikan dorongan pada anak untuk mandiri namun tetap menerapkan berbagai batasan yang akan mengontrol perilaku anak. Orang tua dan anak saling memberi, saling menerima, mendengarkan dan didengarkan. Dengan pola asuh ini orang tua menggunakan penjelasan, diskusi dan alasan dalam mendidik dan bertingkah laku, ada hukuman dan ganjaran untuk perilaku yang tidak sesuai. Anak yang diasuh dengan tipe ini akan memiliki sikap mandiri, memiliki kepercayaan diri, imajinatif, mudah beradaptasi dan disukai banyak orang dan memiliki kecerdasan emosional berderajat tinggi (Nufus & Adu, 2020).

c. Pola asuh islami orang tua

Pola asuh dalam islam tidak menjelaskan gaya pola asuh yang terbaik atau yang lebih baik namun lebih menjelaskan tentang hal-hal yang selayaknya dan seharusnya dilakukan oleh setiap orang tua yang semuanya itu tergantung pada situasi dan kondisi anak .

Menurut ajaran pedagogis islami ada beberapa metode dalam mendidik anak dalam islam yaitu:

- 1) Metode teladan merupakan metode pendidikan dan pengajaran dengancara pendidik memberikan contoh teladan yang baik kepada

anak agar ditiru dan dilaksanakan suri teladan dari para pendidik merupakan faktor besar pengaruhnya dalam pendidikan anak.

- 2) Metode pembiasaan merupakan metode membiasakan yang baik islam mengajarkan bahwa anak berada dalam kondisi fitrah(suci bersih dan belum berdosa)sejak lahir sampai baligh dalam konsep islami fitrah adalah kecendrungan bertauhid secara murni,beragama secara benar atau beriman dan bermal saleh,fitrah memerlukan pengembangan melalui usaha sadar dan teratur serta terarah yang secara umum disebut pendidikan metode pembiasaan merupakan metode yang terbaik untuk anak seperti membiasakan berkoata sopan,menndirikan sholat,hormat kepada orang tua dan lain sebagainya.
- 3) Metode praktik Metode ini jika dilihat dari ajaran islam bertolak dari ancaman allah SWT terhadap kepada orang yang hanya berkata tanpa berbuat atau menganjurkan orang lain berbuat baik sedangkan ia berbuat sebaliknya metode praktik merupakan metode peragaan merangsang banyak inra anak misalnya mata,telinga,dan minat perhatiannya sehingga kecendrungan meniru akan mendorong anak.
- 4) Metode cerita Salah satu metode terbaik untuk mengajri seorang anak adalah melalui cerita anak-anak senang mendengar cerita terutama anak yang masih berumur 3-12 tahun.di dalam berceritadi selipkan nilai-nilai yang diharapkan akan dianut,dihayati dan

diamalkan oleh anak.

- 5) Metode hukuman Diantara anak yang sangat agresif, bandel, sehingga sukar mengendalikannya melalui cara atau metode yang di lazim digunakan untuk sebbagian anak-anak biasa untuk anak semacam itu diterapkan metode hukuman ajaran islam tentang pendidikan ternyata membenarkan pemberlakuan hukuman atas anak pada saat terpaksa jikalau metode lain tidak berhasil sehingga anak dapat memperbaiki kesalahannya (Jamaluddin, 2013).

2. Karakter Islami

Pendidikan menurutnya adalah untuk memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak yang selaras dengan alam dan masyarakat (Ningsih, 2021).

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (2008) di dalam buku konsep dan model pendidikan karakter, karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan,akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain dan menurut kementerian pendidikan nasional (2010) di dalam buku yang sama karakter adalah nilai-nilai yang unik baik yang terpatri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku (Samani & Hariyanto, 2013).

Karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin Karakter, yang antara lain berarti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak. Sehingga karakter dapat difahami sebagai sifat dasar, kepribadian, tingkah laku/perilaku dan kebiasaan yang berpola.

Perspektif pendidikan karakter adalah peranan pendidikan dalam membangun karakter peserta didik. Pendidikan karakter adalah upaya penyiapan kekayaan peserta didik yang berdimensi agama, sosial, budaya, yang mampu diwujudkan dalam bentuk budi pekerti baik dalam perkataan, perbuatan, pikiran, sikap, dan kepribadian. Sedangkan secara istilah, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri (Tsauri, 2015).

Karakter identik dengan akhlak sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia baik dalam rangka berhubungan dengan tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatannya berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, dan adat istiadat (Marzuki, 2015).

Karakter atau akhlak islam dapat dikatakan sebagai akhlak yang islami yaitu akhlak yang bersumber pada ajaran Allah dan Rasul-Nya. Di dalam Islam, karakter dikenal dengan sebutan “akhlak”, perkataan akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu jamak dari “khuluqun” yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku (tabiat) dan adat kebiasaan. Akhlak pada dasarnya melekat dalam diri seseorang bersatu dengan perilaku atau perbuatan, jika perilaku yang melekat itu buruk maka disebut akhlak yang buruk atau akhlak mazmumah sebaliknya apabila perilaku tersebut baik disebut akhlak mahmudah.

Akhlak islam memiliki karakteristik yaitu sebagai berikut:

- a. Al-qur'an dan hadist sebagai sumber
- b. Bersifat umum dan universal
- c. Bersifat menyeluruh
- d. Konsisten dalam cara dan tujuan
- e. Berpangkal pada iman dan taqwa kepada allah swt
- f. Berpangkal pada iman dan taqwa kepada allah swt
- g. Sesuai dengan fitrah yang bersih (Bakhtiar, 2013).

Adapun beberapa yang termasuk Akhlak atau karakter islami yaitu:

- a. Karakter religius

Karakter religius pada dasarnya menyangkut kehidupan batin manusia, karena karakter religious merupakan karakter yang memuat kesadaran batin manusia dalam beragama dan pengalaman batin seseorang dalam menghayati agamanya. Kesadaran dan pengalaman batin ini bersifat sangat sakral dan terkadang menjangkau kepada aspek atau sesuatu yang bersifat ghaib. Pengalaman beragama menjadi bekal melakukan ritual agama bagi seseorang (Susilawati, 2020). Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Adanya nilai religius dapat ditunjukkan oleh pikiran, perkataan, dan tindakan-tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/ atau ajaran agamanya (Rosikum, 2018).

Menurut luthfiah (2021) menjabarkan bahwa karakter religius ini suatu karakter yang dapat mewujudkan keimanan kepada allah SWT

dalam melaksanakan suatu ajaran agama yang dianutnya. Berdasarkan kementerian pendidikan nasional, religius merupakan aspek pertama yang tercantum dalam 18 nilai karakter yang dikembangkan di Indonesia. Jika dilihat kembali berbagai definisi “karakter” oleh para ahli, maka dapat dijumpai bahwa karakter berkaitan erat dengan moral, nilai, budi pekerti, dan watak.

Terdapat lima unsur yang dapat mengembangkan manusia menjadi religius. Kelima unsur tersebut yaitu, keyakinan agama, ibadah, pengetahuan agama, pengalaman agama, dan konsekuensi dari keempat unsur tersebut

1) Keyakinan agama.

Keyakinan agama merupakan keyakinan terhadap doktrin ketuhanan, seperti percaya adanya Tuhan, malaikat, akhirat, surga, neraka, takdir, dan sebagainya. Pada konsep religius, keyakinan atau keimanan merupakan wilayah abstrak, sehingga perlu peribadatan yang bersifat praktis.

2) Ibadat.

Ibadat merupakan cara melakukan penyembahan terhadap Tuhan dengan segala rangkaianannya. Ibadat menjadi penguat keimanan, menjaga diri dari kemerosotan budi pekerti, serta melawan kejahatan dari dalam maupun luar jiwa. Ibadat pun berupa ibadah langsung kepada Tuhan maupun hubungannya dengan makhluk lain, seperti melakukan kebaikan, kejujuran, berbuat baik

kepada sesama, dan sebagainya.

3) Pengetahuan agama.

Pengetahuan agama pengetahuan mengenai ajaran-ajaran agama dalam berbagai segi. Pengetahuan agama dapat meliputi pengetahuan tentang sembahyang, puasa, zakat, dan sebagainya. Pengetahuan agama juga dapat berupa kisah dan perjuangan para nabi, peninggalannya, serta teladan-teladannya.

4) Pengalaman agama.

Pengalaman agama berkaitan dengan perasaan yang dialami seseorang yang beragama, seperti rasa tenang, damai, tentram, bahagia, syukur, patuh, taat, takut, menyesal, dan bertaubat.

5) Aktualisasi.

Aktualisasi merupakan konsekuensi dari keempat unsur sebelumnya. Aktualisasi dari doktrin agama dapat berupa ucapan, sikap, maupun tindakan yang sesuai dengan norma agama.

Adapun karakter menurut Muhammad Yaumi (2014: 22) dapat gambarkan sebagai berikut.

- a. Memiliki niat baik karena Allah.
- b. Terbiasa membaca doa.
- c. Selalu bersyukur atas nikmat.
- d. Memberi salam saat bertemu orang lain.
- e. Mengagumi ciptaan Allah.
- f. Rajin ibadah.

- g. Rajin mengaji.
- h. Bersikap ikhlas.
- i. Selalu bertaubat/berjiwa menyesal jika berbuat salah (Rosikum, 2018).

Pendidikan karakter religius dapat diartikan dengan sikap dan perilaku taat menjalankan agama yang dianutnya dan hidup rukun dengan agama lain Religius adalah sikap dan perilaku taat dan toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan agama lain(Sari & Handayani, 2022).

Dari 18 nilai-nilai dalam pendidikan karakter, pendidikan karakter religius menjadi nilai yang sangat penting karena berkaitan dengan keyakinan seseorang terhadap kebenaran nilai agama yang di anutnya sehingga mampu menjadi motivasi yang kuat dalam membangun karakter. Karakter religius memiliki 3 dimensi yaitu:

- a. hubungan individu dengan Tuhan
- b. hubungan individu dengan individu
- c. hubungan individu dengan lingkungan.

Menurut Istifany (2018) terdapat beberapa indikator karakter religius antara lain:

- a. taat kepada Allah,
- b. SyukurIkhlas
- c. Sabar
- d. Tawakal
- e. Qanaah

- f. Percaya diri
- g. rasional, kritis, kreatif, inovatif, mandiri
- h. bertanggung jawab
- i. cinta ilmu
- j. hidup sehat, berhati-hati, rela berkorban, pemberani
- k. dapat dipercaya, jujur, menepati janji
- l. adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut
- m. bekerja keras, tekun, ulet, gigih, berpikir positif, disiplin
- n. hemat, menghargai waktu
- o. ramah, tabah, tertib, taat aturan
- p. toleran, peduli (Sabrina et al., 2021).

Dasar religius adalah dasar-dasar yang bersumber dari ajaran agama Islam yang tertera dalam ayat Al-Qur'an maupun Al-Hadits.

Ada 5 aspek religius dalam Islam, yaitu:

- a. Aspek iman, menyangkut keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, para nabi dan sebagainya.
- b. Aspek Islam, menyangkut frekuensi intensitas pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan, misalnya shalat, puasa dan zakat.
- c. Aspek ihsan, yang menyangkut pengalaman dan perasaan kehadiran Tuhan, takut melanggar dan lain-lain.
- d. Aspek ilmu, yang menyangkut pengetahuan seseorang tentang ajaran-ajaran agama.

- e. Aspek amal, menyangkut tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya menolong orang lain, membela orang yang lemah, bekerja dan sebagainya (Fathoni, 2021).

Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh anak didik dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini anak didik diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk berdasarkan ketentuan dan ketetapan agama. Karakter religius sebagai inti dari mewujudkan kehidupan yang damai menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam seluruh kegiatan agar terwujudnya generasi *qur'ani*, berakhlakul karima, berkemajuan dan berbudaya lingkungan.

Sebab itu, orang tua perlu memperhatikan kehidupan anak ketika berhadapan dengan orang lain maupun kelompok usianya. Penanaman karakter siswa sekolah dasar melalui pola asuh dan diharapkan dapat membawa perubahan positif bagi siswa, Namun saat ini masih terdapat orang tua lebih mementingkan pekerjaannya daripada mendidik anak agar memiliki kepribadian yang baik. Keluarga menjadi lingkungan yang sangat strategis untuk penyadaran, penanaman dan pengembangan karakter anak karena adanya perasaan yang terpadu antara sifat mengayomi pada orang tua dan sifat diayomi pada anak, Orang tua memegang peranan penting dalam mengembangkan potensi anak karena orang tua yang menjadi pendidik pertama dan utama di lingkungan keluarga.

Dalam tradisi intelektual Islam, pendidikan telah lama dikenal, yaitu sejak awal Islam. Pendidikan karakter dalam khasanah dunia pendidikan Islam mendapatkan tempat dan perhatian yang luar biasa.

Hal ini dapat dilihat dari beberapa hal:

- a. Islam memandang bahwa pendidikan merupakan usaha untuk membumikan ajaran Islam yang pada intinya adalah membangun karakter umat manusia secara utuh (kaaffah), sehingga ia menjadi umatan wasathan (umat yang ideal), khaira ummah (umat yang baik).
- b. Islam memiliki peran penyelamatan manusia dari kehancuran, dengan cara memberikan hudan (petunjuk), syifa' (obat penawar), mau'izah (ajaran yang menyentuh hati), dan rahmah bagi seluruh alam;
- c. seluruh komponen pendidikan Islam: asas, tujuan, kurikulum, bahan ajar, pendidik, lingkungan, dan lembaga pendidikan dibangun berdasarkan nilai-nilai moral ajaran Islam. Pendidikan karakter yang terdapat dalam pandangan intelektual Islam dan khazanah dunia pendidikan Islam, adalah pendidikan karakter yang sejalan dengan watak dan karakter ajaran Islam, yaitu ajaran yang mengutamakan keseimbangan, kesesuaian dengan fitrah manusia, kesesuaian dengan perkembangan zaman, tempat, waktu, dan keadaan, tidak menyulitkan, sederhana, mudah dikerjakan, menekankan perpaduan antara kognisi, afeksi dan psikomotorik, terbuka, dan dinamis.

Adapun prinsip pendidikan/pembentukan karakter Islami, adalah:

- a. Menjadikan Allah SWT sebagai tujuan
- b. Memperhatikan perkembangan akal/rasional
- c. Memperhatikan perkembangan kecerdasan emosional
- d. Melalui keteladanan dan pembiasaan (Uksan, 2022).

Menurut majid dan andayani (2013) dalam jurnal bahwasannya dalam pendidikan karakter menuju terbentuknya akhlak mulia dalam diri setiap anak ada tiga tahapan yang dilalui diantaranya:

- a. Moral knowing merupakan ketidakmampuan seseorang berlaku baik meskipun ia telah memiliki pengetahuan tentang kebaikan itu karena ia tidak terlatih melakukan kebaikan.
- b. Moral loving atau moral feeling merupakan penguatan aspek emosi anak untuk menjadi manusia berkarakter yaitu berkaitan dengan sikap yang harus di rasakan oleh anak yaitu kesadaran akan jati diri antara lain: percaya diri, kepekaan terhadap derita orang lain, cinta kebenaran, pengendalian diri, kerendahan hati.
- c. Moral doing atau learning to do merupakan puncak keberhasilan pendidikan akhlak. anak mampu mempraktikkan nilai-nilai akhlak mulia itu dalam perilakunya sehari-hari, anak semakin sopan, ramah, hormat, penyayang, jujur, disiplin, cinta, kasih, dan sayang, adil serta murah hati (Agus, 2023).

3. Faktor penghambat orang tua

Dalam pembinaan akhlak atau karakter anak akan ada yang mempengaruhi dan menghambat faktor-faktor tersebut adalah:

- a. Faktor lingkungan keluarga
- b. Faktor lingkungan sekolah
- c. Faktor lingkungan masyarakat (Jamaluddin, 2013)

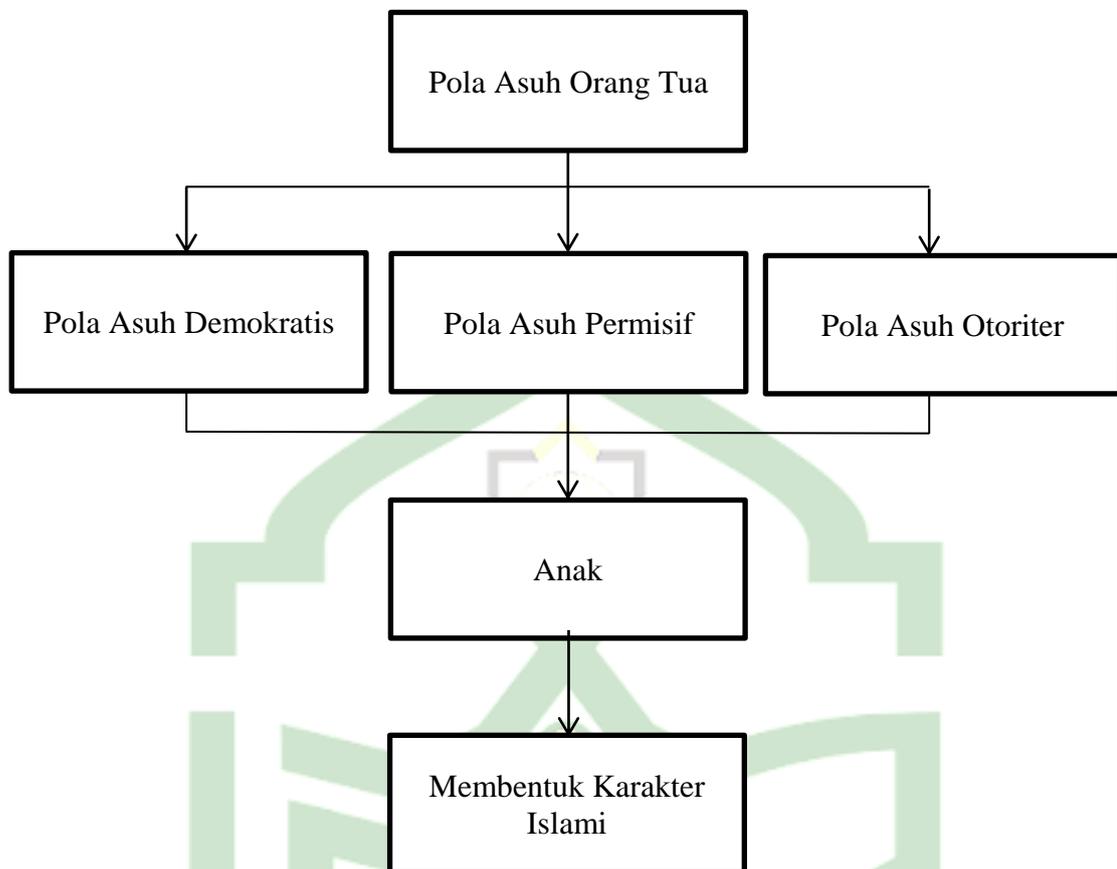
B. Penelitian Relevan

1. Wahyu aminur rasyid (2018) dengan judul *pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter anak di kelurahan kampung baru kecamatan medan maimun (studi kasus di keluarga bapak hairullah lubis)*. Dari hasil penelitian didapatkan kesimpulan bahwa didapatkan pola asuh yang digunakan oleh bapak khairullah dalam membentuk karakter anak yaitu pola asuh otoriter dimana menekankan kepada anaknya semua agar menjalankan ajaran yang sudah ditetapkan Allah SWT
2. Wahyu Hanggriani (2022) dengan judul *Pola asuh orang tua dalam pembentukan kepribadian Islam pada anak di desa Wonorejo kecamatan Mangkutana*. Dari hasil penelitian didapatkan pola asuh orang tua dalam membentuk kepribadian Islam pada anak di Wonorejo yaitu memberi kebebasan tetapi dengan arahan dan dampak dari pola asuh orang tua yang demokratis berdampak positif bagi anak.
3. Ahmad Rapih (2023) dengan judul *“penerapan pola asuh Islami orang tua dalam pembentukan karakter anak”*. Dari hasil penelitian didapatkan kesimpulan bahwa proses pelaksanaan pola asuh Islami orang tua dalam pembentukan karakter pada anak di Kampung Sidoluhur menggunakan bentuk pengasuhan kebebasan tetapi masih dalam pengawasan adapun faktor pendorong orang tua dalam menerapkan pola asuh Islami dalam

pembentukan anak yaitu lembaga pendidikan anak dan partisipasi kerabat dan saudara.

Kaitan penelitian diatas dengan penelitian yang saya lakukan adalah sama-sama membahas tentang pola asuh orang tua dan pendidikan karakter dan juga sama-sama menggunakan metode kualitatif. Perbedaan ketiga penelitian diatas dengan yang saya teliti adalah dari segi subjeknya saya meneliti anak dari kisaran umur 8-12 tahun dan pola asuh orang tua saya meneliti yang islaminya juga serta karakter islami, penelitian relevan satu membahas penerapan pola asuh islami serta faktor pendorong penerapan, penelitian kedua membahas pola asuh orang tua yang dilakukan oleh satu subjek yaitu bapak khairullah serta hambatan dan keberhasilan pola asuh, penelitian ketiga yaitu pola asuh orang tua yang umum saja, penelitian saya fokus pada bagaimana bentuk pola asuh islami orang tua dan bagaimana pola asuh dapat membentuk karakter islami.

C. Kerangka Berfikir



Gambar 2.1 : Kerangka Berpikir Penelitian

Berdasarkan kerangka berfikir diatas di jelaskan bahwa pola asuh orang tua terhadap anak akan dapat membentuk karakter islami pada anak.



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif yang akan menggambarkan kondisi sesuai faktanya tidak adanya manipulasi sehingga menghasilkan hal-hal dan kumpulan data yang mendukung penelitian. metodologi kualitatif dalam arti luas mengacu pada penelitian yang menghasilkan data deskriptif kata-kata tertulis atau lisan dan perilaku yang dapat diamati dari masyarakat sendiri (Taylor j et al., 2016). metode kualitatif mengandalkan data teks dan gambar, memiliki langkah-langkah unik dalam analisis data dan menggunakan desain yang beragam (Creswell, 2014).

Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka. Data yang terkumpul setelah dianalisis selanjutnya dideskripsikan sehingga mudah dipahami oleh orang lain (Sugiyono, 2022).

Tujuan penelitian kualitatif ialah untuk menguasai fenomena dari sudut pandang partisipan, konteks sosial, serta intusional dengan tujuan utama menarangkan sesuatu permasalahan namun menciptakan generalisasi. Penelitian kualitatif bertujuan memperoleh uraian yang sifatnya umum terhadap realitas sosial dari perspektif partisipan. Uraian tersebut tidak langsung ditetapkan, melainkan dicoba analisis terhadap kenyataan terlebih dulu terhadap kenyataan sosial yang jadi fokus penelitian. Bersumber pada analisis tersebut nantinya baru ditarik kesimpulan berbentuk uraian umum

yang bersifat abstrak kenyataan (Anggito & Setiawan, 2018).

Penelitian ini diharapkan bisa mendeskripsikan ataupun berikan gambaran tentang bagaimana Pola Asuh Islami Orang Tua Dalam Upaya Membentuk Karakter Islami Anak Di Desa Sungai Liuk

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi Penelitian ini dilakukan di desa sungai liuk kecamatan pesisir bukit kota sungai penuh provinsi jambi. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari 2024- Maret 2024.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan suatu yang diteliti baik orang, barang, maupun lembaga(organisasi). Subjek penelitian pada dasarnya merupakan yang akan dikenai kesimpulan hasil penelitian (Amruddin et al., 2022: 95).

Adapun subjek penelitian ini adalah para orang tua 8 orang, anak yang ada di desa sungai liuk sebanyak 8 orang.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Macam macam observasi:

a. Observasi partisipatif

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka

dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak. Observasi partisipatif.

b. Observasi Terus Terang Atau Samar-Samar

Dalam hal ini, peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi, hal ini untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan

c. Observasi tak berstruktur

Observasi tidak terstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak tahu secara pasti tentang apa yang akan diamati. Dalam melakukan pengamatan peneliti tidak menggunakan instrumen yang telah baku, tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan.

2. Wawancara

Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Pada penelitian ini peneliti

menggunakan beberapa macam teknik wawancara, yaitu wawancara, semiterstruktur, dan tidak terstruktur.

3. Dokumen

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (life histories), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain

4. Triangulasi

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Sugiyono, 2015).

E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus divalidasi seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian dan selanjutnya terjun ke lapangan. Peneliti kualitatif sebagai human instrumen berfungsi menetapkan focus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, meneliti kualitas data, analisis data, menafsirkan

data, dan membuat kesimpulan atas temuannya Instrument dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (Abdussamad, 2021).

F. Teknik Analisis Data

1. Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang berarti, dan mencari tema serta polanya. Data yang sudah direduksi hendak membagikan gambaran yang lebih jelas, serta mempermudah peneliti untuk melaksanakan pengumpulan informasi berikutnya, serta mencarinya apabila dibutuhkan. Tujuan dalam reduksi data, peneliti hendak dipimpin oleh tujuan yang hendak dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif merupakan pada penemuan. Reduksi data ialah proses berfikir sensitif yang membutuhkan kecerdasan, keluasan serta mendalamnya pengetahuan yang besar.

2. Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian kualitatif biasa dicoba dalam wujud penjelasan singkat, bagan, ikatan antar katagori, *flowchart* serta sejenisnya. Dalam penyajian data, huruf besar serta huruf kecil serta angka disusun ke dalam urutan sehingga strukturnya bisa dimengerti dengan gampang. Dengan melaksanakan penyajian data hingga hendak mempermudah peneliti menguasai apa yang terjalin serta merancang kerja berikutnya bersumber pada apa yang sudah dimengerti.

3. Kesimpulan

Kesimpulan awal yang di informasikan masih bersifat sementara, serta

hendak berganti bila ditemui fakta yang kokoh yang menunjang pada sesi pengumpulan informasi selanjutnya. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif bisa jadi bisa menanggapi rumusan permasalahan yang diformulasikan sejak awal, namun bisa jadi pula tidak. Kesimpulan dalam riset kualitatif merupakan penemuan baru yang sebelumnya belum pernah ada (Warsono et al., 2022 :13–14).

G. Teknik Keabsahan Data

Dalam menetapkan keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi Sumber Triangulasi sumber buat menguji kredibilitas informasi dicoba dengan metode mengecek informasi yang sudah diperoleh lewat sebagian sumber. Selaku contoh, buat menguji kredibilitas informasi tentang gaya kepemimpinan seorang, hingga pengumpulan serta pengujian informasi yang sudah diperoleh dicoba ke bawahan yang dipandu, ke atasan yang menugasi, serta ke sahabat kerja ialah kelompok kerjasama. Informasi dari ketiga sumber tersebut, tidak dapat dirata- ratakan semacam dalam penelitian kuantitatif, namun dideskripsikan, dikategorikan, mana pemikiran yang sama, yang berbeda, serta mana khusus dari 3 sumber informasi tersebut. Informasi yang sudah dianalisis oleh periset sehingga menciptakan sesuatu kesimpulan berikutnya dimintakan kesepakatan dengan ketiga sumber tersebut (Sidiq & Choiri, 2019: 95).

1. Triangulasi Metode

Triangulasi metode adalah merupakan triangulasi yang berusaha mengecek keabsahan data/ temuan hasil riset. Triangulasi metode dapat di

lakukan dengan menggunakan lebih dari satu metode pengumpulan data untuk mendapatkan data atau informasi yang sama. Pelaksanaannya dapat pula di lakukan melalui cara chek dan re-chek.

2. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber berarti membandingkan dengan mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi atau data yang diperoleh melalui sumber yang berbeda. Misalnya: membandingkan hasil observasi dan wawancara, membandingkan antara apa yang dikatakan informan sumber data saat berada pada situasi umum dengan yang dikatakannya secara pribadi, atau membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang ada

3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu digunakan untuk validasi data yang berkaitan dengan perubahan suatu proses dan perilaku manusia, karena perilaku manusia mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, untuk memperoleh data yang sah dan kredibel, misalnya melalui observasi, maka peneliti perlu mengadakan pengamatan yang tidak hanya satu kali pengamatan saja, tetapi mengulangnya kembali pada waktu yang lain, dihari yang sama (pagi-siang-malam) atau pada hari- hari berikutnya (Haryoko et al., 2020).

BAB VI

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian

1. Bentuk Pola Asuh Orang Tua Dalam Upaya Membentuk Karakter Islami Pada Anak di Desa Sungai Liuk

Berdasarkan pengamatan peneliti menemukan hasil bahwa bentuk pola asuh orang tua dalam upaya membentuk karakter islami pada anak di desa sungai liuk yaitu menerapkan pola asuh demokratis dan cenderung otoriter karena berdasarkan indikator pola asuh yang peneliti amati.

a. Pola Asuh Otoriter

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 20 Februari 2024 dengan ibuk S selaku warga Desa Sungai Liuk dan merupakan Ibu salah satu siswi mengenai tentang bentuk pola asuh orang tua dalam upaya membentuk karakter islami pada anak beliau menjelaskan:

“Kalau mendidik saya keras dan tegas tetapi ada kalanya saya sedikit menurunkan suara saya ketika memarahi dia saya juga memposisikan diri saya ada kalanya saya keras dan tegas. Jika sudah bikin peraturan harus di lihat dulu apakah sudah pas atau tidak apakah sanggup di jalankan atau tidak sesuai dengan umurnya. tetapi kalau saya sudah bikin aturan anak saya harus mengikutinya karna saya sudah memikirkan sebelum saya memberikan hukuman kepada anak saya dan saya berpikir bahwa itu baik untuk anak saya tidak ada orang yang menginginkan anaknya jadi buruk jadi apa yang saya ajarkan saya berpatokan kalau apa saja yang dikatakan dan diajarkan oleh orang tua itu benar semua dan juga Saya tidak memberi ancaman yang diluar akal yang tidak akan ditepati saya biasanya memberi ancaman dengan bisa dipraktekkan. Diajarkan ramah harus di tanya orang lain”(Wawancara Ibu S ,20 Februari 2024).

Dalam wawancara dengan anaknya FB membenarkan pernyataan

Ibu S dengan mengatakan bahwa:

“Kalau untuk ibu biasanya kalau menegur dengan nada tinggi, kalau saya melakukan kesalahan ibu memarahi tapi ibu tidak pernah memukul. tapi kalau saya tidak mau dengar kata ibu ibu akan marah dan memberikan hukuman yang sudah di janjikan sebelumnya. Dan juga dirumah sudah ada peraturan sehingga apabila saya melanggar ibu memberi ancaman seperti tidak diberikan uang jajan kalau saya tidak pergi les dan mengaji ibu akan memarahi dan memberikan hukuman mengerjakan PR sekolah walaupun dikumpulnya lama dan main hp hanya boleh 30 menit sehari dan hpnya akan mati sendiri dan saya main yang lain saya pernah berbohong kepada ibu karna saya taku kena marah kalau bilang sama ibu karna pergi main sama teman” (Wawancara FB, 20 Februari 2024).

Dari hasil wawancara diatas dapat penulis simpulkan bahwa orang tua yang memiliki pendekatan pendidikan yang keras dan tegas, tetapi ada kesempatan di mana orang tua juga menurunkan suara dan memposisikan dirinya dengan mempertimbangkan usia anak Anda dalam membuat aturan dan hukuman, tetapi sekali aturan dibuat, orang tua mengharapkan anaknya dapat mematuhi karena orang tua yakin itu yang terbaik bagi anak mereka. dan orang tua memiliki kepercayaan bahwa apapun yang diajarkan tidak pernah salah jadi orang tuanya menekankan harus menuruti apa yang dia katakan. selain itu orang tua memberikan ancaman yang dapat dipraktekkan, tanpa mengancam hal yang tidak mungkin dipenuhi jadi tidak anak dapat merasakan hukuman itu nyata akan diberikan

kepadanya jika berbuat salah bukan hanya sekedar lisan orang tuanya saja dengan demikian menerapkan aturan-aturan tersebut orang tua mengharapkan anak mereka tumbuh seperti apa yang mereka harapkan.

Senada dengan yang disampaikan oleh ibu S ibu E juga menyampaikan bahwa:

“Ya biasanya saya mendidik anak saya keras dan tegas saya juga menyesuaikan dengan umur dan keadaan anak saya.terkadang saya mendidik dengan cara membiasakan apa yang saya lakukan jadi anak saya melihat apa yang saya kerjakan dan dia saya ajarkan mengikutinya dan saya juga menggunakan pemberian hadiah jika anak saya melakukan prestasi yang membuat saya bangga dan saya juga terkadang mengiming-imingi anak saya terlebih dulu dalam hal motivasi sehingga itu membuat dia terdorong untuk melakukan dengan penuh semangat (Wawancara E, 22 Februari 2024).

Didukung dengan pernyataan N anak dari ibu E mengatakan bahwa:

“Ya kalau biasanya ibu memberikan hadiah kalau saya hafal ayat Al-Qur’an dan ibu melarang saya untuk bermain HP. Jika ingin bermain HP biasanya diberikan waktu 15 menit. Dan juga ibu melarang saya untuk bermain diluar, kalau ingin bermain itu di ruang lingkup di rumah” (Wawancara N, 22 Februari 2024).

Dari hasil wawancara diatas penulis menyimpulkan orang tua yang memiliki pendekatan yang keras dan tegas dalam mendidik anak Anda, tetapi juga mereka juga memiliki sikap yang fleksibel dalam menyesuaikan pendekatan dengan usia dan kondisi anak. Orang tua yang keras dan tegas juga dapat memberikan contoh yang baik dan pembiasaan pada anak mereka dan untuk memotivasi anak

mereka.namun dalam segi hal menegakkan aturan orang tua tegas dan keras anaknya harus menuruti perintah yang dikatakan walaupun demikian tetap juga menerapkan memberikan hadiah kepada anak mereka sehingga terpacu semangat dalam diri anaknya.

Sama halnya dengan Ibu S dan Ibu E, Ibu M juga memberikan pengasuhan yang tegas dan dibersamai dengan hukuman fisik. Sesuai pernyataannya bahwa:

“Biasanya saya ajarkan kepada anak saya untuk pergi mengaji dan melaksanakan shalat dan saya juga membiasakan anak membaca do’a sebelum tidur dan disiplin. Ada peraturan seperti pulang sekolah baju harus disimpan dengan rapi, mandi sesuai dengan jadwal tidak boleh bermain sampai sore, tidak boleh keluar sampai magrib, main hp siang itupun saya batasi waktunya sekitaran 1 jam bolehnya,sekolah tidak boleh terlambat.kalau tidak mau mendengarkan apa yang saya ajarkan dan katakan dan dia ini sering melalaikan apa yang saya sampaikan ya Saya memberikan hukuman seperti memarahi dan jika kesalahan di ulangi lagi dan kali ini ada hukuman fisik yang diberikan sebagai contoh dicubit (Wawancara Ibu M, 20 Februari 2024).

Pernyataan Ibu M diatas dibenarkan oleh anaknya F mengatakan bahwa:

“Kalau saya berbuat kesalahan Ibu menegur dan memarahi sampai dicubit.kalau telat mandi Ibu juga marah,main HP tidak boleh malam ,jam 9 harus tidur Selain itu ibu juga mengajarkan saya sholat dan mengaji dan saya juga sudah hafal do’a atau surah pendek” (Wawancara F, 20 Februari 2024).

Dari wawancara diatas dapat peneliti simpulkan bahwa orang tua yang memiliki asuhan yang tegas keras justru memiliki rutinitas

dan peraturan yang terstruktur dalam mendidik anaknya, termasuk mengajarkan mereka kegiatan keagamaan seperti mengaji dan melaksanakan shalat, serta membiasakan membaca doa sebelum tidur. Orang tua juga menegakkan disiplin dengan peraturan-peraturan seperti menjaga kebersihan dan waktu, serta membatasi waktu penggunaan perangkat elektronik seperti handphone. Ketika anak mereka melanggar aturan atau tidak mematuhi apa yang diajarkan, mereka akan memberikan hukuman seperti teguran lisan dan kadang-kadang tidak segan memberikan hukuman fisik seperti mencubit sebagai contoh supaya anak mereka jera dan tidak mengulangi hal tersebut.

Dari hasil wawancara diatas dan observasi peneliti dapat menyimpulkan bahwa bentuk pola asuh yang ada di Desa Sungai Liuk cenderung mengarah ke pola asuh otoriter karena orang tua menerapkan sikap dan pendidikan yang keras dan tegas terhadap anaknya tetapi juga melihat kondisi dalam menyesuaikan pendekatan dengan usia dan kondisi anak. Mereka memberikan contoh yang baik, pembiasaan positif, dan motivasi kepada anak-anak mereka. Orang tua yang memiliki sikap tegas dan keras justru memiliki rutinitas dan peraturan yang terstruktur, termasuk mengajarkan kegiatan keagamaan dan menjaga disiplin seperti kebersihan dan waktu untuk anak mereka. selain itu Mereka memberikan hukuman yang sesuai, baik itu teguran lisan maupun

hukuman fisik seperti mencubit, untuk menjaga ketaatan anak-anak mereka terhadap aturan dan nilai-nilai yang diajarkan.

b. Pola Asuh Demokratis

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 23 februari 2024 dengan Ibu Z selaku warga Desa Sungai Liuk dan merupakan Ibu salah satu siswi mengenai tentang bentuk pola asuh orang tua dalam upaya membentuk karakter Islami pada anak.

Di kemukakan oleh Ibu Z juga menyatakan bahwa:

“Ya saya mendidik anak saya tidak dengan kekerasan apalagi main fisik saya tidak pernah memukul, mencubit anak saya karna saya tau itu akan berdampak buruk untuk anak saya saya biasanya marah tidak meninggikan suara saya itupun saya sampaikan dengan lembut. Saya berusaha untuk melakukan hal yang seperti sholat 5 waktu sehingga anak saya melihatnya dan mencontohnya sebisanya saya tidak berkata yang tidak baik jika anak saya berbuat salah nanti akan berdampak pada anak saya.terkadang saya memberikan sesuatu sehingga anak saya termotivasi karena dengan hadiah tersebut kalau anak saya melakukan kesalahan biasanya saya tegur dan nasehati tetapi kalau diulangi lagi saya beri hukuman yang mendidik dia juga seperti mencuci pakaiannya sendiri, menyiapkan alat sekolah, dan uang sakunya saya kurangi (Wawancara Ibu Z, 23 Februari 2024).

Untuk membuktikan perlakuan Ibu Z maka peneliti mewancarai anaknya I mengatakan bahwa:

“Ya ibu mengajarkan sholat 5 waktu dan mengaji. Ibu juga mengajarkan dengan nada bicara yang lembut jika salah bersalah ibu menegur dan menasehati memberitahu saya mengatakan tidak boleh seperti itu nanti jadi kebiasaan. Ibu tidak pernah mencubit, memukul saya ibu hanya berbicara kepada saya dan kalau saya pulang lama ibu menegur dan menyuruh saya mengerjakan PR dan ibu menyuruh mencuci baju untuk besok. tidak pernah bohong sama ibu karna takut dosa dan takut ibu kurangi uang jajan. .

(Wawancara I,23 februari 2024).

Dari wawancara diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa orang tua tersebut memiliki sikap dan pendekatan mendidik yang tidak menggunakan kekerasan fisik, melainkan lebih kepada komunikasi lembut dan memberikan contoh positif kepada anaknya. Orang tua aktif menunjukkan praktik-praktik kebaikan seperti shalat lima waktu agar anaknya dapat mencontohinya dan orang tua ini berusaha membimbing anaknya dan mengarahkan anaknya supaya tidak berbicara yang tidak baik dan selalu sopan dan tentunya dimulai dari orang tua itu sendiri.

Ketika anak melakukan kesalahan, orang tua memberikan teguran dan nasehat, namun jika kesalahan tersebut diulangi, orang tua memberikan hukuman yang bersifat mendidik, seperti memberikan tanggung jawab atau mengurangi uang sakunya. orang tua yang memiliki sikap tidak tegas dan keras ini takut jika memberikan contoh yang tidak baik seperti berbicara dengan nada tinggi dan memukulnya akan berdampak bagi anaknya kelak Selain itu,orang tua menggunakan hadiah sebagai motivasi positif untuk mendorong perilaku yang baik dalam segi aturan orang tua tentu ada menerapkan namun dalam mendisiplinkan anaknya orang tua bertutur kata yang lembut serta memberikan pengertian sehingga anaknya paham apa yang diajarkan oleh orang tuanya.

Pernyataan ini juga didukung oleh Ibu EF mengatakan bahwa:

“Ya, saya membiasakan mereka berbicara yang baik misalnya, memberikan nasehat. Saya berusaha mencontohkan yang baik supaya anak saya dapat mencontohkannya Kembali. saya mendidik anak saya tidak dengan keras namun ada batasnya saya berusaha membimbing anak saya dengan peraturan dan arahan yang lembut sehingga mudah diatur kalau anak saya berbohong saya biasanya tanyakan dulu kenapa berbohong baru saya beri hukuman yang sesuai dengan kesalahannya misalnya saya kurangi jatahnya main handphone yang hanya siang aja boleh saya kurangi jadi 3 jam saja dan kemudian saya nasehati dan saya tegur ” (Wawancara Ibu EF, 22 Februari 2024).

Perilaku Ibu EF juga dibenarkan anaknya melalui wawancara anaknya M mengatakan:

“Ibu selalu menesehati untuk melakukan sholat, puasa dengan lembut dan tidak dengan marah-marah. Ibu selalu memberi tahu saya hal yang baik dan buruk. kalau saya buat salah ibu tidak mau menyuruh main hp dan ibu juga menyuruh dan mengajarkan shalat setiap hari, ibu tidak marah kalau tidak sholat tapi ibu menegur supaya jangan tinggal lagi sholatnya.” (Wawancara M, 22 Februari 2024).

Dari wawancara diatas peneliti menyimpulkan bahwa orang tua yang memiliki sikap mendidik yang berpusat pada komunikasi yang baik dan memberikan nasihat kepada anak-anaknya. Orang tua ini berusaha untuk menjadi contoh yang baik bagi anak mereka agar anaknya dapat mencontoh apa yang orang tuanya lakukan. Meskipun tidak keras, orang tua juga menetapkan batasan-batasan dan memberikan bimbingan dengan peraturan yang sudah direncanakan dan arahan dengan cara yang lembut. Ketika anak-anak berbohong, orang tua pertama-tama mencoba memahami alasannya sebelum memberikan hukuman yang sesuai, sehingga

anak tidak merasa tertekan terbebani serta tidak merasa takut untuk mengatakan kepada orang tuanya jika tidak sengaja berbohong. hukuman yang diberikan seperti mengurangi waktu penggunaan handphone. Setelah itu, orang tua memberikan nasihat dan teguran sebagai bagian dari pembelajaran.

Sejalan dengan Ibu EF yang menerapkan hal yang demikian Ibu L juga menyatakan bahwa:

“Saya tidak melarang anak saya berteman atau berbaur dengan teman sebayanya, saya juga tidak membatasi untuk dia berteman berteman dengan siapapun. Saya mengajarkan sopan santun dan cara sholat kalau dituruti atau tidak saya tidak terlalu menekanya tapi saya hanya mengurnya saja kalau dituruti ya *Alhamdulillah*. Kalau anak saya melakukan kesalahan misalnya anak saya mempunyai HP dan berisikan game kadang saya ambil HP nya cuman beberapa jam karena saya tidak ingin melihat dia menangis” (Wawancara Ibu L, 24 Februari 2024).

Hal ini juga senada juga disampaikan oleh anaknya IQ mengatakan:

“Ya ibu tidak melarang untuk bermain kalau ibu larang saya kadang tetap melakukannya ibu jarang marah kepada saya hanya menesehati saya. kalau ibu hanya menesehati untuk mengaji tapi jikalau saya tidak melakukan ibu tidak marah tetapi menegur dan berbicara kenapa tidak pergi mengaji. Kalau saya melakukan kesalahan palingan ibu mengambil HP saya (Wawancara IQ, 24 Februari 2024).

Wawancara diatas dapat penulis simpulkan bawah orang tua memberikan kebebasan kepada anak Anda untuk berteman dengan siapa pun tanpa membatasi. orang tua memberikan ruang kepada anak namun tetap menerapkan aturan-aturan Orang tua mengajarkan sopan santun dan cara sholat, tetapi tidak terlalu

menekan untuk diikuti, hanya mengingatkan jika mereka mengikuti itu adalah hal yang baik. Orang tua ini percaya jika terlalu menekan anak dan keras kepada anak akan membuat anak tidak patuh dan memberinya peluang membangkang dikemudian hari jadi orang tua memberikan sedikit kelonggaran pada anaknya dalam menjalankan hidupnya tetapi Ketika anaknya melakukan kesalahan, seperti terlalu lama bermain game di HP, orang tua menegurnya dan menasehati terkadang orang tua juga mengambil HP-nya hanya untuk sementara waktu sebagai pembelajaran dan efek jera, bukan untuk menyakiti anaknya.

Lain halnya dengan Ibu W yang memberikan kebebasan namun memberi batasan pada anaknya seperti yang beliau katakan dalam wawancara berikut:

“Saya menyekolahkan anak saya supaya bisa belajar dengan baik, kemudian dalam berteman anak saya bebas berteman dengan siapa saja namun harus memilih juga teman yang baik atau buruk kelakuannya, jika anak saya berbuat salah contoh tidak mau pergi mengaji saya memarahinya dengan kata-kata tidak dengan fisik saya biasanya meninggikan suara saya supaya anak saya mau mendengarkan apa yang saya katakan. dan kalau anak saya tidak mau mendengarkan saya ya saya marahi dan menasehatinya tidak boleh seperti itu pada orang tua dan kalau anak saya melakukan kesalahan biasanya saya berikan hukuman contohnya tidak memberikan uang jajannya kesekolah supaya jera” (wawancara Ibu W, 24 februari 2024).

Untuk membuktikan pernyataan Ibu W, peneliti mewawancarai anaknya yang bernama A mengatakan:

“Ya Ibu memarahi saya karna saya masih diluar waktu magrib dan ibu manggil saya tak menjawabnya ,ibu juga marah kalau saya kalau saya tidak mau mengaji dan iya Ibu juga memberikan uang jajan kalau saya nakal”(Wawancara A,24 february 2024)

Wawancara diatas dapat peneliti simpulkan orang tua tersebut mengutamakan pendidikan anak dan memberikan kebebasan kepada mereka untuk berteman, tetapi dengan pengawasan terhadap kelakuan teman-teman anaknya. Orang tua memilih untuk mengarahkan anak Anda dengan memarahi mereka secara lisan jika mereka melakukan kesalahan, seperti menolak pergi mengaji, tanpa menggunakan kekerasan fisik.

Orang tua terkadang harus sedikit meningkatkan suara mereka agar anaknya mendengarkan apa yang orang tuanya katakan, dan jika mereka tidak mendengarkan, akan di berikan teguran dan nasihat tentang perilaku yang benar. Ketika anak melakukan kesalahan, akan diberikan hukuman yang bertujuan untuk memberikan pembelajaran, seperti menahan uang jajannya sehingga akan terbentuk sikap disiplin bagi anak.

Dan kemudian Ibu LI juga menambahkan mengenai upaya yang dilakukannya yaitu:

”Saya mendidik anak saya dengan keras dan tegas tetapi tidak terlalu saya ada waktu saya lembut juga karena memang anak diumur segini serba salah ditegasin jadi tidak patuh dan dilembutkan juga demikian jadi saya bingung. Biasanya tu tegas dan lembut saya terkadang hanya tegas dengan kata-kata dan saya tidak pernah memukul atau main fisik pada anak saya. kalau memiliki sikap yang islam saya biasannya membiasaka anak saya untuk mengerjakan shalat

5 waktu ya terkadang anak saya hanya melakukan 3 waktu saja itu tidak jadi masalah karena anak seusia itu memang sudah mulai susah diatur dan tentunya harus dimulai dengan saya dulu sehingga dia dapat mencontoh apa yang saya lakukan”(wawancara ibu LI, 25 Februari 2024).

Untuk mendukung pernyataan dari ibu lili,penulis wawancara anaknya MR mengatakan bahwa:

“Ya bunda tidak marah sering nyuruh sholat tapi saya sering lupa bunda tidak marah tapi bunda bilang jangan seperti itu nanti dimarah allah,kalau bunda sholat bunda ajak saya dan saya mengikuti apa yang bunda lakukan”(Wawancara MR, 25 Februari 2024)

Dari wawancara orang tua tersebut, dapat peneliti simpulkan bahwa orang tua yang memiliki sikap mendidik yang tidak menggunakan kekerasan fisik, melainkan lebih kepada komunikasi lembut ini disebut pola asuh demokratis karena orang tua berupaya memberikan contoh positif kepada anak-anak mereka.cenderung berusaha menjadi teladan yang baik dan memberikan nasihat serta bimbingan kepada anak-anak mereka. Orang tua ini menggunakan hukuman yang bersifat mendidik, seperti memberikan tanggung jawab atau mengurangi uang saku, jika anak melakukan kesalahan yang diulang.

Meskipun tidak keras, mereka tetap menetapkan batasan-batasan dan memberikan arahan dengan cara yang lembut. Selain itu, orang tua memberikan kebebasan kepada anak-anak untuk berteman tanpa membatasi, namun tetap menerapkan aturan-aturan. Mereka mengajarkan sopan santun dan nilai-nilai agama,

tetapi tidak terlalu menekan untuk diikuti, hanya mengingatkan jika itu adalah hal yang baik. Orang tua ini percaya bahwa terlalu menekan anak dapat membuat mereka tidak patuh, sehingga mereka memberikan sedikit kelonggaran namun tetap memberikan pembelajaran dan efek jera saat anak melakukan kesalahan.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara peneliti menyimpulkan bahwa bentuk pola asuh yang ada di Desa Sungai Liuk orang tua atau ibu dari anak menerapkan pola yang berbeda ada yang menggunakan pola asuh otoriter, pola asuh demokratis. Kebanyakan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua di sungai liuk lebih dominan ke pola asuh demokratis karena pola asuh ini lebih mengarahkan anak, membimbing, memperhatikan dan tidak terlalu keras terhadap anak. Jadi anak anak tidak merasa tertekan dan mudah menerima apa yang orang tuanya ajarkan sehingga tertanam diri anak untuk tidak melalaikan dan mendengarkan apa yang diajarkan orang tuanya.

2. Upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam membentuk karakter islami pada anak di desa sungai liuk

Berdasarkan hasil pengamatan dan penglihatan peneliti menemukan bahwa terdapat upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam membentuk karakter islami pada anak yaitu dengan cara membiasakan anak mereka pergi mengaji di TPA setiap sore hari.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal

23 Februari 2024 dengan Ibu W mengenai upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam membentuk karakter islami pada anak di Desa Sungai

Liuk menjelaskan bahwa:

“Upaya atau usaha yang saya lakukan saya akan terus berusaha memberikan contoh yang baik kepada anak saya seperti melakukan ibadah shalat, berpuasa sehingga anak saya dapat mencontohnya saya memperkenalkan tuhan dengan cara menakuti menakuti anak apa yang dilakukan di lihat oleh Allah selalu mengajarkan anak saya bahwa Allah itu ada dan selalu melihat apa yang kita lakukan. Selain dari pada itu saya juga mengajarkan dan saya selalu mengingatkan kepada anak saya jika mau masuk rumah ucapkan salam terlebih dahulu dan anak saya juga selalu membaca do'a sebelum itu dan itu harus dibacakan. Dalam hal berteman Jika berteman dengan beda agama boleh jangan sampai terpengaruh kita tujuannya sama kan setiap agama pasti tujuannya kesana dan sesama manusia juga ”(Wawancara Ibu W, 23 Februari 2024).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa upaya yang orang tua lakukan yaitu seperti orang tua terus berusaha memberikan contoh yang baik dan membiasakan kepada anak, seperti melakukan ibadah shalat dan berpuasa juga membiasakan anak untuk bersikap ramah dan jujur, serta mengajarkan nilai-nilai islami melalui pengenalan kepada Allah. Selain itu, mengajarkan adab-adab seperti mengucapkan salam saat masuk rumah dan membaca doa sebelum melakukan sesuatu. Mengajarkan anak Anda untuk menghargai perbedaan agama dan selalu mengingatkan tentang pentingnya menjaga hubungan baik dengan orang lain.

Kemudian pendapat yang lain juga dikemukakan oleh Ibu Z mengatakan bahwa:

“Saya berusaha untuk melakukan hal yang seperti sholat 5 waktu sehingga anak saya melihatnya dan mencontohnya sebisa saya tidak berkata yang tidak baik jika anak saya berbuat salah nanti akan berdampak pada anak saya.terkadang saya memberikan sesuatu sehingga anak saya termotivasi karena dengan hadiah tersebut .Kalau usaha khusus ya saya memberi kebebasan pada anak saya harus ada batasannya, kalau saya menanamkan sikap jujur saya terus latih misalnya dengan cara yang sederhana pergi beli barang di warung ada uang kembalian dari disitu saya bisa melatih anak saya untuk jujur,dalam ibadah anak saya selalu saya biasakan untuk shalat 5 waktu dan membaca al-qur'an kalau disiplin saya tanamkan sikap mandiri pada anak saya. saya memberitahu anak saya dan mengajarkan kepada anak saya kalau tuhan itu ada yaitu dengan melakukan sholat 5 waktu setiap melakukan shalat 5 waktu tuhan melihat apa yang kita lakukan dan saya juga membiasakan anak saya mengucapkan salam dan membaca do'a sebelum tidur saya juga menanamkan pada anak saya untuk bersikap tidak membeda-bedakan orang dari segi agama harus saling menghargai jika mempunyai teman yang beda agama”(Wawancara Ibu Z, 23 Februari 2024).

Dari pernyataan diatas bahwa Orang tua berusaha dan melakukan upaya keras untuk menanamkan pendidikan agama islam kepada anaknya,membiasakan melakukan hal seperti sholat 5 waktu, membaca Al-Qur'an di TPA setiap sore hari selain itu juga tidak melakukan atau berkata yang tidak baik, mengucapkan salam dan juga membacakan do'a. Selain itu membiasakan bersikap disiplin, jujur, dan toleransi pada anak. melalui berbagai cara, seperti memberikan contoh langsung, memberikan motivasi dengan hadiah, membiasakan . Tujuan orang tua adalah membentuk anak menjadi pribadi yang mandiri, jujur, dan penuh toleransi terhadap perbedaan.

Pendapat ini juga sejalan dengan pendapat Ibu E yang peneliti wawancara beliau mengemukakan:

“Usaha yang saya lakukan yaitu dengan menyekolahkanya dan mengaji di TPA setiap sore,saya berikan motivasi bahkan sampai saya kasih hadiah jika dia bisa membaca al-qur'an dengan baik misalnya saya belikan sepeda sehingga anak saya termotivasi untuk melakukan hal yang lebih baik lagi Kalau sholat saya contohkan saja gerakan saya dan saya suruh dia mencontoh apa yang saya lakukan tidak setiap hari kapan anak saya mau dan saya tidak terlalu memaksa.dan juga saya selalu mengatakan pada anak saya bahwa tuhan itu ada dan Cara saya memperkenalkan bahwa tuhan itu ada dengan perumpamaan karna anak saya masih kecil jadi saya contohkan saja di sekitarnya ada makhluk hidup lain nah kenapa bisa ada iya karena ada penciptanya Saya selalu membiasakan anak saya untuk mengucapkan salam dan dia mulai sadar diri sekarang tanpa saya ingatkan dan juga saya Membiasakan do'a sebelum makan, tidur dan do'a untuk kedua orang tua dalam segi berteman Boleh berteman dengan siapa saja atau beda agama sekalipun yang penting tau bedanya dan saling menghargai”(Wawancara Ibu E, 22 Febuari 2024).

Berdasarkan pernyataan diatas upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam membentuk karakter islami pada anak di desa sungai liuk yaitu dengan cara memberikan motivasi dengan hadiah. Dan selain itu orang tua membiasakan anak untuk shalat 5 waktu,mengaji di TPA setiap sore hari kemudian juga membiasakan untuk mengucapkan salam, membacakan do'a sehingga mereka sudah sadar tanpa harus diingatkan kembali oleh orang tua. Selain itu dalam segi pertemanan orang tua tidak membatasi untuk berteman dengn siapapun walaupun berbeda agama serta mengajarkan anak untuk saling menghargai satu sama lain.

Kemudian ada pendapat dari Ibu S yang senada dengan pendapat Ibu E yaitu:

“Upaya yang di lakukan dikasih contoh dari orang tua,di nasehati,jika ada kisah teladan nabi terus membaca shalawat jikalau saya mendengar anak saya nyanyi yang bukan shalawat saya tegur mending baca shalawat saja,saya juga mengajarkan pada anak saya misalnya lagi takut atau kaget ya jangan bilang yang kotor-kotor tetapi ucap kalimat- kalimat allah seperti mengucapkan istigfar astahfirullah nonton kisah teladan di tv sehingga anak bisa belajar disiplin dalam menjalankan hidup . saya Membiasakan anak saya selalu mengucapkan salam harus Membiasakan membaca do'a setiap melakukan sesuatu dan saya selalu membiasakan anak saya untuk bersikap jujur jika anak saya berbohong saya tanyakan dulu salahnya apa sampai dia jujur sama saya kalau masih tetap berbohong saya beri hukuman kalau segi berteman jika berteman dengan yang beda agamaboleh saja tapp tidak boleh menuruti ibadahnya cukup berteman saja”(Wawancara Ibu S, 22 Februari 2024).

Dari wawancara diatas dapat peneliti simpulkan bahwa orang tua telah melakukan berbagai upaya untuk mendidik anak dengan nilai-nilai agama Islam dan moral. Berusaha memberikan contoh yang baik yang dimulai dari orang tua sendiri kemudian memberikan nasehat, dan terus mendorong anak untuk mempelajari kisah-kisah teladan melalui *Handphone*, dan juga membiasakan mendengarkan seperti kisah para nabi , serta membiasakan membaca shalawat.dengan tujuan anak dapat mengenal agama islam lebih dalam Selain itu, mengajarkan anak untuk mengucapkan kalimat-kalimat Allah dalam situasi-situasi tertentu, seperti mengucapkan istigfar.upaya lain juga dilakukan oleh orang tua dengan memperkenalkan dan membiasakan sikap disiplin melalui dari untuk selalu mengucapkan salam, membaca doa sebelum melakukan sesuatu, dan bersikap jujur. Ketika anak berbohong, yang dilakukan terlebih dahulu menanyakan alasannya dan memberikan hukuman yang sesuai.mengajarkan anak untuk berteman dengan orang-

orang dari agama lain dengan memperhatikan batasan yang jelas tetap saling menghargai.

Kemudian ada pendapat lain dari Ibu EF yang memaparkan pendapatnya yaitu:

Upaya yang saya lakukan , yaitu berkomunikasi yang baik dan selalu terbuka kepada anak saya membangun hubungan yang dekat sehingga mudah saya mengajarkannya dan saya juga mencontohkan seperti gerakan shalat. Saya mengajarkan agama Islam kepada anak saya dengan cara membaca Shalawat, mendengarkan Shalawat, supaya mereka takut kepada Allah Swt. Saya mengajarkan bahwa Allah Swt itu ada dan selalu melihat apa yang kita kerjakan Iya saya juga membiasakan anak saya dalam Mengucapkan salam dan membaca do'a biasanya itu ya do'a sebelum tidur dan makan.saya selalu mengajarkan kepada anak saya untuk bersikap jujur Jika anak saya berbohong, saya tanyakan dulu kenapa berbohong. Tetapi jika diulang lagi saya meberikan hukuman saya juga menanamkan nilai tidak membedakan manusia dari segi agamanya Bagi saya berteman dengan yang berbeda agama hal itu tidak jadi masalah selagi anak saya tidak terpengaruh dengan agama temannya , yang berbeda Cuma agamanya saja dan dia tetap manusia. Saya menanamkan pada anak saya untuk tidak membeda-bedakan manusia''(Wawancara Ibu EF, 24 Februari 2024).

Berdasarkan pernyataan diatas bahwa Upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam membentuk karakter islami pada anak di Desa Sungai Liuk dengan teladan. Orang tua juga mengupayakan komunikasi yang terbuka dan baik dengan anak sehingg terjalin hubungan yang baik denngan anak jadi anak merasa nyaman di dekat orang tuanya selain itu orang tua juga mencontohnya hal-hal yang baik seperti gerakan sholat. Selain dari pada itu orang tua mengajarkan bahwa kehadiran Allah itu ada Dan hendaknya takut kepada allah agar anak tidak melakukan hal-hal yang tidak baik karena merasa diawasi oleh Allah Swt.

Membiasakan anak untuk bersikap jujur dan memberikan hukuman jika berbohong serta menanamkan bahwa mereka bisa berteman dengan siapapun tanpa melihat perbedaan dalam segi Agama.

Dari wawancara penulis dengan Ibu LI juga menyampaikan usahanya dalam membentuk karakter islami pada anaknya yaitu dengan cara:

“Upaya atau usaha yang saya lakukan saya akan terus berusaha memberikan contoh yang baik kepada anak saya seperti melakukan ibadah shalat,berpuasa sehingga anak saya dapat mencotohnya dan saya juga memberikan hadiah kepada anak saya kalau dia berprestasi supaya semakin terdorong untuk berprestasi terus menerus, saya juga membiasakan pada anak saya untuk bersikap ramah dan jujur”(wawancara Ibu LI, 25 Februari 2024).

Berdasarkan observasi dan wawancara dapat peneliti simpulkan bahwa upaya-upaya yang dilakukan oleh para orang tua yang ada di desa sungai liuk melakukan upaya yang sangat baik upaya yang dilakukan para orang tua tersebut seperti membiasakan anak,memberi teladan yang baik,memberikan pengajaran yang baik,memberikan hadiah namun juga memberikan hukuman supaya anak dapat menerapkan dengan baik apa yang dilakukan oleh orang tuanya kepadanya. Orang tua juga membiasakan kepada anaknya untuk melakukan shalat 5 waktu, membiasakan mengaji ,ramah ,bersikap jujur,rendah hati,dan toleransi untuk saling menghargai segala perbedaan termasuk terhadap agama lain. para orang tua mendidik anak

mereka dengan menjalin komunikasi yang baik sehingga apa yang di ajarkan dan di didik oleh orang tua dapat diterima dengan baik oleh anak.

3. Faktor yang penghambat orang tua dalam membentuk karakter islami pada anak

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 24 Februari 2024 dengan salah satu warga desa sungai liuk yaitu Ibu EF mengenai faktor penghambat orang tua dalam membentuk karakter islami pada anak beliau mengatakan bahwa:

“Faktor yang menghambat Sudah pasti ada ya misalnya anak saya itu terkadang tidak mau mendengarkan saya dan kemudian ada faktor lingkungan terkadang cara pandang orang sekitar berbeda ketika saya menerapkan asuhan versi saya dan dari segi pertemanan lingkungan anak saya juga kadang terpengaruh dengan temannya”(Wawancara Ibu EF, 24 februari 2024).

Berdasarkan pernyataan tersebut bahwa faktor yang penghambat orang tua dalam membentuk karakter islami pada anak yaitu anak terkadang tiak mau mendengarkan orang tua dan sering melalaikan perintah yang orang tua berikan, selain itu dalam segi lingkungan juga mempengaruhi pertemananya yang berbeda pola asuhnya.

Kemudian peneliti juga mewawancarai Ibu Z beliau juga mengemukakan:

“Ya palingan dari anak saya sendiri kadang pas mau ngaji dianya tidak mau pergi, sholat sering dilalaikan saya paham anak seumuran segitu masih susah untuk diatur”(Wawancara Z ,23 februari 2024).

Dari wawancara diatas Faktor yang penghambat orang tua dalam membentuk karakter islami pada anak yaitu kadang waktu mereka mengaji anak kadang tidak mau pergi, serta perintah Allah seperti sholat sering dilalaikan karena mereka masih kecil.

Dan Ibu S juga menyampaikan pendapatnya mengenai faktor penghambat orang tua dalam membentuk karakter islami anak yaitu:

“Ada ,dari anak kadang tidak mau menerima karena diumur segitu masih meronta jiwanya untuk melawan orang tua dari lingkungan terlakadang yang tidak suka dengan cara mendidik saya”(Wawancara Ibu S, 23 Februari 2024).

Ibu LI juga menyampaikan kendala atau penghambatanya dalam membentuk karakter islami pada anak bahwa:

“Sangat ada faktor ,faktor dari anak saya sendiri yang sudah mulai susah diatur.dari ligkungan juga sangat berpengaruh terkaadang dia mendapatkan cara berperilaku yang tidak baik itu dari teman-teman yang ada di lingannya”(Wawancara Ibu LI ,25 februari 2024).

Dari pernyataan diatas Faktor yang penghambat orang tua dalam membentuk karakter islami pada anak kadang mereka tidak mau menerima karena diumur yang masih muda/ kecil jiwanya untuk melawan orang tua tinggi.

Dari hasil wawancara,observasi dan dokumentasi peneliti dapat menyimpulkan bahwa mengenai faktor penghambat orang tua dalam membentuk karakter islam pada yaitu terletak yang pertama ada faktor lingkugan dan kedua terletak pada anak mereka sendiri yang terkadang kurang mau menuruti apa yang yang ajarkan oleh orang tua mereka disamping itu juga dikarenakan umur mereka yang masih anak-anak.

B. PEMBAHASAN

Dalam bagian ini peneliti akan menguraikan bagaimana informasi hendak membahas bagaimana informasi yang dikumpulkan terkait dengan penelitian yang relevan, menggunakan teknis analisis data kualitatif. observasi, wawancara dan dokumentasi akan di evaluasi dalam konteks penemuan penelitian, dengan fokus pada permasalahan yang diidentifikasi di lapangan. hasil temuan akan dipaparkan secara rinci sesuai dengan fokus penelitian yang memberikan pemahaman yang komprehensif. Ulasan hasil penemuan tersebut:

1. Bentuk Pola Asuh Orang Tua Dalam Upaya Membentuk Karakter Islami Pada Anak di Desa Sungai Liuk

Pola asuh sangat memiliki peran yang penting dalam membentuk karakter islami pada anak. pola asuh merupakan cara mendidik yang diterapkan oleh orang tua kepada anaknya sehingga anaknya tumbuh menjadi apa yang ia harapkan. mendidik memberikan arahan, pengajaran supaya anak berperilaku baik. Bentuk pola asuh yang ada di desa sungai liuk ada orang tua yang menggunakan pola asuh cenderung otoriter dan pola asuh demokratis.

Hal ini selaras dengan teori Gunarsa (2013) yang mengemukakan bahwa pola asuh merupakan cara atau metode yang dipilih pendidik dalam mendidik dan memperlakukan anak mereka. Karakter islami yang penulis maksud disini adalah karakter religius. Karakter religius adalah Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara peneliti menyimpulkan

bahwa bentuk pola asuh yang ada di desa sungai liuk orang tua atau ibu dari anak menerapkan pola yang berbeda ada yang menggunakan pola asuh otoriter, pola asuh demokratis. Kebanyakan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua di sungai liuk lebih dominan ke pola asuh demokratis karena pola asuh ini lebih mengarahkan anak, membimbing, memperhatikan dan tidak terlalu keras terhadap anak. Jadi anak-anak tidak merasa tertekan dan mudah menerima apa yang orang tuanya ajarkan sehingga tertanam diri anak untuk tidak melalaikan dan mendengarkan apa yang diajarkan orang tuanya.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti ada orang tua yang menggunakan pola asuh demokratis. Pola asuh demokratis ini adalah pola asuh yang memberikan kebebasan kepada anak-anak tetapi tetap memberikan arahan dapat juga dikatakan bersifat terbatas adanya.

Dalam pola asuh ini juga menerapkan hukuman jika anak berbuat salah namun hukuman yang diberikan berupa nasihat dan teguran dengan kata-kata yang baik dan lembut supaya anak menjadi jera. Hukuman yang diberikan berupa hal yang mendidik mereka supaya menjadi disiplin, seperti hasil wawancara yang peneliti peroleh hukumannya yang berupa tidak diberikan uang saku.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang terdahulu yaitu penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Hangraini pada tahun 2022 di desa Wonorejo yang mendapatkan hasil bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis adalah orang tua yang memberikan kebebasan

tetapi juga memberikan arahan pada anak-anak mereka.

Dari penelitian yang peneliti lakukan ada orang tua atau Ibu di Desa Sungai Liuk yang menerapkan pola asuh yang cenderung otoriter. pola asuh otoriter adalah pola asuh yang membatasi dan memberikan aturan-aturan kepada anak mereka yang harus di patuhi disertai dengan hukuman dan ancaman yang keras bagi anak. pola asuh ini juga mempunyai peluang untuk memaksa anak melakukan kegiatan yang diperintahkan oleh orang tuanya tanpa membantah.

Hal ini senada dengan penelitian yang terdahulu yaitu penelitian nurul hasanah 2023 mengatakan bahwa pola asuh otoriter cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituntut biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman.

2. Upaya Yang Dilakukan Oleh Orang Tua dalam Membentuk Karakter Islami pada Anak Di Desa Sungai Liuk

Dalam mempersiapkan anak dalam menghadapi dunia luar orang tua akan berusaha memberikan yang terbaik anaknya, mereka senantiasa mengajarkan kepada anak mereka hal yang baik mereka memberikan pengasuhan, pengajaran yang baik versi mereka untuk menghadapi krisis moral yang terjadi. karakter sangat penting diarahkan karena nasib suatu bangsa dimasa depan akan berpengaruh dengan karakter anak. Karakter atau perilaku yang baik pada anak sangat penting di terapkan oleh orang tua Karena berbeda pola asuhannya berbeda perilaku anak, sifat-sifat yang baik harus ada dalam diri peserta didik supaya anak tidak melakukan hal yang tidak baik dimasa yang akan

datang,karena hal itu karakter yang sangat erat hubungannya dengan manusia dalam hal sifat dan akhlak ini manusia memiliki perbedaan satu dengan yang lainnya.hal ini sejalan yang dengan pengertian karakter menurut kamus besar bahasa indonesia (2008) karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan,akhlak atau budi pekerti,yang membedakan seseorang dengan yang lain.

Berdasarkan observasi dan wawancara dapat peneliti simpulkan upaya-upaya yang dilakukan oleh para orang tua dalam membentuk karakter islami atau atau fokus penulis pada karakter religius yang ada di Desa Sungai Liuk yaitu karakter religius adalah perilaku dalam menjalankan dan melaksanakan ibadah sesuai agama yang di anut serta toleran terhadap agama yang berbeda.hal ini sejalan dengan juga yang dikemukakan oleh Alifah (2020) pendidikan karakter religius merupakan proses transformasi nilai-nilai agama yang menjadi kepribadian seseorang sehingga menjadi suatu dalam perilaku seseorang.

Dalam melakukan proses transformasi indikator yang membentuk karakter religius harus ada upaya yang dilakukan para orang tua tersebut seperti menerapkan metode membiasakan, pengajaran, keteladanan, pemberian nasihat atau motivasi, pengawasan,melalui penegakan aturan,memberikan penghargaan dan hukuman dapat memebentuk karakter islami atau karakter religius jika dilakukan dengan konsisten oleh para orang tua Karena. dalam upaya yang

dilakukan orang tua menanamkan beberapa indikator seperti shalat 5 waktu, membiasakan mengaji ,mengucapkan salam, berdo'a merupakan perilaku ibadah terhadap Allah dan kemudian ramah ,bersikap jujur ,rendah hati, merupakan perilaku akhlak kepada orang lain dan toleransi terhadap agama lain dan para orang tua mendidik anak mereka dengan menjalin komunikasi yang baik sehingga apa yang di ajarkan dan di didik oleh orang tua dapat diterima dengan baik oleh anak. Upaya ini diharapkan agar dalam diri anak terbentuk karakter yang islami.

Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rosikum tahun 2018 di dalam jurnalnya mengatakan bahwa dalam membentuk karakter yang efektif pada anak yaitu dengan cara melalui pengajaran, melalui pembiasaan, melalui keteladanan, melalui pemberian nasihat dan motivasi, melalui pengawasan, melalui penegakan aturan dan melalui pemberian hadiah dan hukuman.

Dalam membentuk karakter religius pada anak dibutuhkan cara yang efektif hal yang demikian jika cara tersebut dilakukan dengan konsisten dan terus menerus dengan dibersamai dengan indikator karakter religius maka upaya akan berjalan dengan baik sesuai dengan yang diharapkan.

Dengan melihat indikator-indikator karakter religius yaitu seperti akhlak kepada Tuhan, akhlak kepada sesama manusia para orang tua di desa Sungai Liuk sudah melakukan upaya yang terbaik untuk anaknya hanya saja tinggal bagaimana orang tua memaksimalkan supaya yang

mereka ajarkan kepada anak mereka dapat berjalan dengan baik.

3. Faktor Penghambat Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Islami Pada Anak

Di dalam menerapkan sesuatu sudah pasti ada hambatan yang di dapatkan hambatan itu sendiri merupakan adalah hal yang dapat menghalangi sesuatu yang akan di capai.

Dari hasil wawancara,observasi dan dokumentasi peneliti dapat menyimpulkan bahwa mengenai faktor penghambat orang tua dalam membentuk karakter islam di desa sungai liuk yaitu terletak yang pertama ada faktor lingkungan dan kedua terletak pada anak mereka sendiri yang terkadang kurang mau menuruti apa yang yang ajarkan oleh orang tua mereka disamping itu juga dikarenakan umur mereka yang masih anak-anak. Hal ini selaras dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian yang dilakukan oleh kurniati tahun 2023 yang mengatakan perkembangan anak sangat di pengaruhi oleh lingkungannya di temukan jika seorang anak juga akan menjadi pribadi yang baik jika dalam lingkungan yang baik dan jika mereka ddibesarkan dilingkungan yang buruk mereka akan mengikuti dan menjadi terbiasa. Oleh sebab itu orang tua harus senantiasa memperhatikan anaknya dalam membimbingnya memberikan arahan yang baik dan orang tua juga harus berkontribusi dalam pemeliharaan teman yang baik bagi anak karena akan cenderung mengikuti apa yang dilakukan oleh teman dan lingkungannya.

Faktor lainnya juga penulis temukan pada hasil wawancara dan

observasi yaitu ada faktor dari anak itu sendiri yang terkadang tidak mau mendengarkan orang tuanya. peneliti juga menemukan pada saat wawancara, orang tua mengatakan bahwa anak terkadang tidak mau mendengarkan apa yang orang tua katakan hal itu juga bisa Karena faktor umur mereka yang masih kecil hal ini dalam diri mereka timbul perasaan atau jiwa yang membantah orang tuanya karena diumur itu jiwa anak masih ingin bermain dan kurang mau diatur oleh orang tuanya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang analisis pola asuh orang tua dalam upaya membentuk karakter islami pada anak di Desa Sungai Liuk dapat disimpulkan bahwa:

1. Bentuk Pola Asuh Orang Tua Dalam Upaya Membentuk Karakter Islami Pada Anak Di desa Sungai Liuk menunjukkan bahwa orang tua menggunakan pola asuh untuk anaknya ada yang menggunakan pola asuh otoriter dan ada yang menerapkan pola asuh demokratis. pola asuh otoriter adalah pola asuh yang digunakan oleh orang tua yang bersifat tegas dan keras serta dengan ancaman dan hukuman lisan maupun fisik. orang tua yang menerapkan pola asuh yang cenderung otoriter ini memiliki peraturan yang tersusun atau terstruktur yang telah direncanakan yang harus dipatuhi oleh anak. kemudian pola asuh yang dominan diterapkan orang tua dalam upaya membentuk karakter islami pada anak mereka yaitu dengan pola asuh demokratis karena pola asuh ini lebih mengarahkan, membimbing dan mengajari anak dengan cara bertutur kata yang lembut, namun disisi lain juga menerapkan aturan-aturan serta batasan untuk anak mereka sehingga anak mereka tidak merasa tertekan dan dengan mudah menerima asuhan yang diberikan oleh orang tuanya.

2. Upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam membentuk karakter islami pada anak di Desa Sungai Liuk yaitu dengan menggunakan metode membiasakan anak, memberi teladan yang baik, memberikan pengajaran yang baik, memberikan hadiah namun juga memberikan hukuman supaya anak dapat menerapkan dengan baik apa yang dilakukan oleh orang tuanya kepadanya. Orang tua juga membiasakan kepada anaknya untuk melakukan shalat 5 waktu, membiasakan mengaji, ramah, bersikap jujur, rendah hati, dan toleransi untuk saling menghargai segala perbedaan termasuk terhadap agama lain.
3. Faktor penghambat orang tua dalam membentuk karakter islami pada anak di desa sungai liuk adalah terkendala faktor lingkungan anak seperti teman dan faktor dari anak itu sendiri yang terkadang sering melalaikan apa yang orang tuanya ajarkan.

B. Saran

Berdasarkan hasil temuan peneliti sebagai bahan pertimbangan bagi pihak terkait, peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi orang tua hendaknya memahami dan lebih mengetahui setiap jenis pola asuh. Karena pola asuh sangat penting dalam mendidik anak, anak terbentuk baik karena pola asuh orang tua yang baik. Hendaknya orang tua dapat memilih pola asuh yang tepat untuk perkembangan anak sehingga

orang tua mampu menciptakan suasana di dalam keluarga yang menyenangkan bagi anak.

2. Bagi penulis ini juga dapat menjadi acuan untuk penulis ketika mempunyai anak dikemudian hari, penulis dapat mempertimbangkan pola asuh yang mana yang tepat untuk diterapkan sehingga anak memiliki karakter yang religius dan memiliki nilai-nilai islam pada dirinya.



BIBLIOGRAFI

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (1st ed.). CV syakir media press.
- Alggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak.
- Andrianie, S., & Arofah, L. (2021). *Karakter Religius*. CV penerbit qiara media.
- Bakhtiar, N. (2013). *Pendidikan agama islam di perguruan tinggi*.
- Hamzah, A. (2017). *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi* (kedua). Alfabeta,.
- Jumhuri Al, A. (2015). *Belajar Aqidah Akhak*. CV Budi Utama.
- Khairunnisa, F., & Fidesrinur. (2021). Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Perilaku Berbagi dan Menolong Pada Anak Usia Dini. *AUDHI*, 4.
- Marzuki. (2015). *Pendidikan karakter islam*. AMZAH.
- Matandra, Z., Wahab, A., & Syahrudin. (2020). Peran Ta'awun dalam Mengentas Kemiskinan di Kota Makassar. *Al-Buhuts*, 16.
- Ningsih, T. (2021). *Pendidikan Karakter teori dan praktik*. CV rumah kreatif wadas kelir.
- Samani, M., & Hariyanto. (2013). *konsep dan model Pendidikan Karakter* (3rd ed.). PT REMAJA DOSDAKARYA.
- Sidiq, U., & Choiri, M. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. CV. Nata Karya.
- Tsauri, S. (2015). *Pendidikan Karakter Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa*. IAIN Jember Press.
- Uksan, A. (2022). *Pendidikan Karakter Islami*. CV Jejak.
- Agus, Z. (2023). Pendidikan Karakter Menurut Abdul Majid Dan Dian Andayani Dalam Perspektif Islam. *Kajian Pendidikan Islam*, 2.
- Creswell, W. J. (2014). *Research design qualitative, quantitative, and mixed method approaches*. Singapore: Sage Publications.
- Fathoni, T. (2021). PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ORANG TUA TERHADAP KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK. *Mentari*, 1, 13.
- Haryoko, S., Bahartiar, & Arwadi, F. (2020). *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis)*. Badan Penerbit UNM.
- Jamaluddin, D. (2013). *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Ningsih, T. (2021). *Pendidikan Karakter teori dan praktik*. Banyumas: CV rumah kreatif wadas kelir.
- Nufus, H., & Adu, L. (2020). *Pola Asuh Berbasis Qalbu dan Perkembangan Belajar Anak*.

Ambon:LP2M IAIN AMBON.

Rosikum. (2018). *Peran Keluarga dalam Implementasi Pendidikan Karakter Religius Anak*. 6(2), 293–308.

Sabrina, U., Ardianti, S. D., & Ermawati, D. (2021). Kendala dalam Menumbuhkan Karakter Religius Anak Usia Sekolah Dasar selama Pandemi Covid 19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 3079–3089.

Sari, O. R., & Handayani, T. (2022). PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA SEKOLAH DASAR. *Cakrawal Pendas*, 8(4), 1011–1019.

Subagia, I. nyoman. (2021). *Pola Asuh Orang Tua: Faktor & implikasi Perkembangan Karakter Anak* (p. 8). Bali:Nilacakra.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung:Alfabeta.

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung:Alfabeta.

Susilawati, S. (2020). *Aulad : Journal on Early Childhood Pembelajaran yang Menumbuhkembangkan Karakter Religius pada Anak Usia Dini*. 3(1), 14–19. <https://doi.org/10.31004/aulad.v3i1.46>

Taylor j, S., Bogdan, R., & Devault L, M. (2016). *Introduction to Qualitative Reseach Method*. Canada:John wiley& sons,Inc.

Warsono, H., Astuti, R. S., & Ardiyansyah. (2022). *Metode Pengolahan Data Kualitatif Menggunakan Atlas.ti*.

Lampiran 1:

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

PEDOMAN PENGUMPULAN DATA PENELITIAN ANALISIS POLA ASUH ORANG TUA DALAM UPAYA MEMBENTUK KARAKTER ISLAMI PADA ANAK DI DESA SUNGAI LIUK

No	Fokus	Indikator	Keterangan	
			Ya	Tidak
1.	Pola asuh demokratis	Orang tua menentukan peraturan dengan mempertimbangkan alasan anak		
		Orang tua meberikan arahan kepada		

		anak dalam melakukan aktivitas		
		Orang tua memberikan bimbingan dengan penuh perhatian		
2.	Pola asuh otoriter	Orang tua cenderung mencari kesalahan anak dan selalu menghukumnya		
		Orang tua cenderung memberikan perintah dan larangan kepada anak		
		Orang tua dengan anak tidak memiliki jalinan komunikasi yang baik		
3.	Pola asuh permisif	Orang tua mendidik anak dengan acuh tak acuh		
		Orang tua hanya mengutamakan kebutuhan material		
		Orang tua dengan anak tidak memiliki keakraban yang baik dalam keluarga		
4.	Karakter islami	Anak menjalankan shalat 5 waktu		
		Anak mengaji di TPA		
		Anak memiliki akhlakul karimah		

Lampiran 2 : Kisi-Kisi Teknik Pengumpulan Data

KISI-KISI TEKNIK PENGUMPULAN DATA ANALISIS POLA ASUH ORANG TUA

**DALAM UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER ISLAMI PADA ANAK DI DESA
SUNGAI LIUK**

No	Variabel	Indikator	Sumber Data
1.	Bentuk pola asuh orang tua di Desa Sungai Liuk	1. Pola asuh otoriter 2. Pola asuh demokratis 3. Pola asuh permisif	Wawancara, Observasi, Dokumentasi
2.	Upaya orang tua dalam membentuk karakter islami pada anak di Desa Sungai Liuk	1. Membiasakan anak shalat 5 waktu 2. Membiasakan anak belajar mengaji di TPA 3. Mengajarkan hal-hal yang berakhlakul karimah lainnya	Wawancara, Dokumentasi
3.	Faktor penghambat orang tua dalam membentuk karakter islami pada anak di Desa Sungai Liuk	1. Orang tua 2. Diri anak sendiri 3. lingkungan	Wawancara, Observasi, Dokumentasi

Lampiran 3: Pedoman Wawancara

**INSTRUMEN PERTANYAAN WAWANCARA ANALISIS POLA ASUH ORANG TUA
DALAM UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER ISLAMI PADA ANAK DI DESA
SUNGAI LIUK**

Nama Responder :
Status Responder : Orang Tua
Hari/ Tanggal :

1. Apakah Bapak/Ibu mengetahui apa yang dimaksud dengan karakter islami karakter religius pada anak?

2. Bagaimanakah Bapak/Ibu mengasuh atau mendidik anak agar memiliki karakter islami karakter religius?
3. Apakah Bapak/Ibu mempunyai peraturan-peraturan yang harus dipatuhi oleh anak?
4. Apakah Bapak/Ibu memberikan kebebasan kepada anak dalam hal pergaulan?
5. Apakah yang bapak/ibu lakukan jikalau anak membantah dan tidak menurut bapak/ibu?
6. Apakah Bapak/Ibu memberikan hukuman apabila anak melakukan kesalahan dan jikalau iya apa hukuman yang bapak/ibu berikan?
7. Apa yang Bapak/Ibu jika anak tidak menuruti atau menolak perintah yang Bapak/Ibu suruh?
8. Bagaimana sikap Bapak/Ibu jika mendengar anak berkata kotor atau tidak sopan terhadap orang lain?
9. Apakah bapak/ibu mengajarkan dalam kehidupan sehari-hari anak untuk menghormati orang tua?
10. Bagaimana upaya atau terdapat upaya khusus yang Bapak/Ibu dalam membentuk karakter islami karakter religius pada anak?
11. Apakah ada faktor penghambat atau penghalang Bapak/Ibu dalam membentuk karakter islami karakter religius pada anak?

**INSTRUMEN PERTANYAAN WAWANCARA ANALISIS POLA ASUH ORANG TUA
DALAM UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER ISLAMI PADA ANAK DI DESA
SUNGAI LIUK**

Nama Responder :

Status Responder : Anak-anak

Hari/ Tanggal :

1. Apakah adik pernah mendengar orang tua adik berbicara kotor atau kasar?
2. Apakah Bapak/Ibu adik selalu melarang jikalau adik ingin melakukan sesuatu?
3. Apakah yang Bapak/Ibu adik lakukan jika adik melakukan kesalahan?
4. Apakah adik sering melalaikan perintah dari orang tua adik?
5. Apakah adik lebih menyukai pergi mengaji atau bermain handphone?
6. Siapa yang mengajarkan adik shalat, puasa, dan mengaji?
7. Bagaimana orang tua adik mengajarkan shalat, puasa, dan mengaji?
8. Apakah orang tua adik mengajarkan untuk selalu berbicara dengan kata yang baik dan berlaku sopan santun?

9. Jikalau ada teman sebaya adik yang beda agama contohnya agama kristen apakah adik akan berteman dengannya?
10. Apakah orang tua adik mengajarkan adik untuk menutup aurat?
11. Ketika orang tua memberikan nasihat apa yang adik lakukan?

Lampiran 4: Hasil Wawancara

Nama Informan	L
Umur	
Pendidikan/pekerjaan	
Tanggal Pelaksana	

No	Pertanyaan	Keterangan
1.	Apakah ibu mengetahui apa yang dimaksud dengan karakter islami/karakter religius?	Tau
2.	Bagaimanakah cara ibu mendidik anak agar memiliki karakter yang islami?	Hmm Ya Saya mengajarkan sopan santun dan cara sholat kalau dituruti atau tidak saya tidak terlalu menekanya tapi saya hanya menegurnya saja kalau dituruti ya <i>Alhamdulillah</i>.
3.	Apakah ibu mempunyai peraturan-peraturan yang harus dipatuhi oleh anak?	Ada,ya seperti sekolah
4.	Apakah ibu memberi kebebasan pada anak dalam hal pergaulan?	Ya saya tidak melarang anak saya mau berteman dengan siapa saja lah
5.	Apakah ibu memberikan hukuman jikalau anak melakukan kesalahan?	Ya,saya menegur anak saya supaya tidak melakukan salah lagi,kadang ada masa saya ambil hpnya sebentar beberapa jam setelah itu di kasih lagi.
6.	Apa yang ibu lakukan jika anak ibu tidak menuruti atau menolak perintah yang ibu suruh?	Ya saya akan menegur dan menasehati anak saya.
7.	Bagaimana sikap ibu jika mendengar anak berkata kotor atau tidak sopan terhadap orang lain?	Ya tentu saya marahi anak saya dan serta menegurnya
8.	Apakah ibu mengajarkan kepada anak ibu tentang agama islam?	Iya tentu saya ajarkan
9.	Apakah ibu membiasakan anak ibu	Ya,anak saya selalu mengucapkan salam jika pulang kerumah dan do'a itu do'a sebelum

	mengucapkan salam dan membaca do'a jikalau hendak melakukan sesuatu?	tidur dan sebelum makan.
10.	Apa yang ibu lakukan jika anak ibu ketahuan berbohong?	Ya ,akan dimarahi dan dinasehati agar tidak mengulangi lagi
11.	Jikalau anak ibu berteman dengan orang yang beda agama apa yang ibu lakukan?	Ya saya akan membatasinya
12.	Bagaimana upaya ibu atau ada upaya khusus dalam membentuk karakter islami/karakter religius pada anak?	Usaha ada dengan memberikan nasehat yang baik.Biasanya saya ajarkan kepada anak saya untuk pergi mengaji dan melaksanakan shalat walaupun tidak 5 waktu setidaknya anak saya melaksanakan shalat selain itu saya juga membiasakn anak membaca do'a sebelum tidur dan selalu ramah kepada orang lain dan disiplin.
13.	Apakah ada faktor penghambat ibu dalam membentuk karakter islami atau karakter religius pada anak?	Faktor penghambat tidak ada

Nama Informan	M
Umur	
Pendidikan/pekerjaan	
Tanggal Pelaksana	

No	Pertanyaan	Keterangan
1.	Apakah ibu mengetahui apa yang dimaksud dengan karakter islami/karakter religius?	Tau
2.	Bagaimanakah cara ibu mendidik anak agar memiliki karakter yang islami?	Biasanya saya ajarkan kepada anak saya untuk pergi mengaji dan melaksanakan shalat dan saya juga membiasakan anak membaca do'a sebelum tidur dan disiplin.
3.	Apakah ibu mempunyai peraturan-peraturan yang harus dipatuhi oleh anak?	Ya, ada peraturan seperti pulang sekolah harus disimpan dengan rapi, sekolah tidak boleh

		terlambat.
4.	Apakah ibu memberi kebebasan pada anak dalam hal pergaulan?	Tidak, jika main ada waktu yang ditentukan dan dibatasi lah biar tidak menjadi kebiasaan.
5.	Apakah ibu memberikan hukuman jikalau anak melakukan kesalahan?	Ya, saya memberikan hukuman seperti tidak dikasih uang jajan dimarahi jika kesalahan di ulangi lagi dan kali ini ada hukuman fisik yang diberikan sebagai contoh dicubit.
6.	Apa yang ibu lakukan jika anak ibu tidak menuruti atau menolak perintah yang ibu suruh?	Saya marahi
7.	Bagaimana sikap ibu jika mendengar anak berkata kotor atau tidak sopan terhadap orang lain?	Dimarahi dan dinasehati, jadi anak harus mempunyai sopan santun.
8.	Apakah ibu mengajarkan kepada anak ibu tentang agama islam?	Tentu ada karena kita beragama islam
9.	Apakah ibu membiasakan anak ibu mengucapkan salam dan membaca do'a jikalau hendak melakukan sesuatu?	Ya,saya Membiasakan anak saya untuk mengucapkan salam sebelum memasuki rumah juga membaca do'a.
10.	Apa yang ibu lakukan jika anak ibu ketahuan berbohong?	Ya ,akan dimarahi dan dinasehati agar tidak mengulangi lagi
11.	Jikalau anak ibu berteman dengan orang yang beda agama apa yang ibu lakukan?	Ya boleh saja berteman saya tidak ada masalah selagi anak saya tidak terpengaruh.
12.	Bagaimana upaya ibu atau ada upaya khusus dalam membentuk karakter islami/karakter religius pada anak?	Upaya yang dilakukan, yaitu salat, mengaji di TPA supaya tidak berbohong kepada orang tua dan orang lain.
13.	Apakah ada faktor penghambat ibu dalam membentuk karakter islami atau karakter religius pada anak?	Faktor penghambat tidak ada

Nama Informan	W
Umur	
Pendidikan/pekerjaan	
Tanggal Pelaksana	

No	Pertanyaan	Keterangan
1.	Apakah ibu mengetahui apa yang dimaksud dengan karakter islami/karakter religius?	Tau
2.	Bagaimanakah cara ibu mendidik anak agar memiliki karakter yang islami?	Biasanya saya ajarkan kepada anak saya untuk pergi mengaji di TPA dan melaksanakan shalat dan saya juga membiasakan anak puasa pada bulan ramadhan membaca do'a sebelum tidur dan ramah terhadap orang lain.
3.	Apakah ibu mempunyai peraturan-peraturan yang harus dipatuhi oleh anak?	Peraturan yang harus di lakukan yaitu harus melakukan pekerjaan dirumah
4.	Apakah ibu memberi kebebasan pada anak dalam hal pergaulan?	Tidak, tidak boleh keluar malam maghrib harus pulang Tidak boleh keluar kecuali pergi kesekolah.
5.	Apakah ibu memberikan hukuman jikalau anak melakukan kesalahan?	Ya, saya memberikan hukuman seperti mengerjakan PR dan tidak dikasih uang jajan dimarahi dan dikasih peringatan.hukuman yang saya berikan hanya dengan kata-kata saja tidak fisik.
6.	Apa yang ibu lakukan jika anak ibu tidak menuruti atau menolak perintah yang ibu suruh?	Tidak mendengarkan kata orang tua ya dimarahi
7.	Bagaimana sikap ibu jika mendengar anak berkata kotor atau tidak sopan terhadap orang lain?	akan menegurnya dan menasehatinya
8.	Apakah ibu mengajarkan kepada anak ibu tentang agama islam?	Ya saya mengajarkan agama islam dengan memperkenalkan tuhan dengan cara menakuti menakuti anak apa yang dilakukan di lihat oleh allah.
9.	Apakah ibu membiasakan anak ibu	Ya,saya Membiasakan anak saya untuk

	mengucap salam dan membaca do'a jikalau hendak melakukan sesuatu?	mengucapkan salam juga membaca do'a sebelum idur.
10.	Apa yang ibu lakukan jika anak ibu ketahuan berbohong?	Ya ,akan dimarahi dan dinasehati agar tidak mengulangi lagi
11.	Jikalau anak ibu berteman dengan orang yang beda agama apa yang ibu lakukan?	Jika berteman dengan beda agama boleh jangan sampai terpengaruh kita tujuannya sama kan setiap agama pasti tujuannya kesana dan sesama manusia juga
12.	Bagaimana upaya ibu atau ada upaya khusus dalam membentuk karakter islami/karakter religius pada anak?	Usaha yang dilakukan menyuruh mengaji dan membiasakan sikap jujur dan ramah Asal sholat aja dulu tidak saya ajarkan membaca shalawat.
13.	Apakah ada faktor penghambat ibu dalam membentuk karakter islami atau karakter religius pada anak?	ada dari segi anak tidak mau mendengarkan pengaruh hp tidak karena teman

Nama Informan	S
Umur	
Pekerjaan/pendidikan	
Tanggal Pelaksana	

No	Pertanyaan	Keterangan
1.	Apakah ibu mengetahui apa yang dimaksud dengan karakter islami/karakter religius?	Tau
2.	Bagaimanakah cara ibu mendidik anak agar memiliki karakter yang islami?	Ya Kalau mendidik saya lumayan keras dan tegas tetapi tidak selalu keras dan tegas saya juga memposisikan diri saya ada kalanya saya keras dan tegas dan ada kalanya saya bersikap lembut. Jika sudah bikin peraturan harus di lihat dulu apakah sudah pas atau tidak apakah sanggup di jalankan atau tidak sesuai dengan umurnya. Saya tidak memberi ancaman yang

		diluar akal yang tidak akan ditepati saya biasanya memberi ancaman dengan bisa dipraktekkan. Diajarkan ramah harus tanya orang lain.
3.	Apakah ibu mempunyai peraturan-peraturan yang harus dipatuhi oleh anak?	Peraturan yang harus ditaati tidak boleh berkawan dengan lawan jenis harus dan sangat di batasi karena nanti kebiasaan sampai besar main hp di batasi cuma 30 menit sehari.
4.	Apakah ibu memberi kebebasan pada anak dalam hal pergaulan?	tidak dibebaskan
5.	Apakah ibu memberikan hukuman jikalau anak melakukan kesalahan?	Hukuman tidak ada namun pas dinasehati suaranya ditinggikan selain itu juga di kurangi uang jajan dan mengerjakan PR walaupun tidak di kumpulnya besok.
6.	Apa yang ibu lakukan jika anak ibu tidak menuruti atau menolak perintah yang ibu suruh?	Ya di nasehati dan ditegur
7.	Bagaimana sikap ibu jika mendengar anak berkata kotor atau tidak sopan terhadap orang lain?	Ya ,ditegur dengan cara misalnya kalau hal itu tidak baik ucapan adalah do'a. Dengan orang yang lebih tua ya harus dihargai,dihormati jika mau lewat usahakan di belakang orang tua jika melewatinya ya dengan cara yang sopan
8.	Apakah ibu mengajarkan kepada anak ibu tentang agama islam?	Ya tentu ada misalnya memperkenalkan tuhan itu ada misalnya dari cerita saya terus dari hp dikasih menonton video yang berkaitan dengan adanya tuhan terus siapa nabi kita.
9.	Apakah ibu	Ya .saya Membiasakan anak saya selalu

	membiasakan anak ibu mengucapkan salam dan membaca do'a jikalau hendak melakukan sesuatu?	mengucapkan salam harus Membiasakan membaca do'a setiap melakukan sesuatu
10.	Apa yang ibu lakukan jika anak ibu ketahuan berbohong?	Yang saya lakukan jika anak saya berbohong saya tanyakan dulu salahnya apa sampai dia jujur sama saya kalau masih tetap berbohong saya beri hukuman
11.	Jikalau anak ibu berteman dengan orang yang beda agama apa yang ibu lakukan?	Boleh berteman dengan beda agama tidak boleh menuruti ibadahnya cukup berteman saja.
12.	Bagaimana upaya ibu atau ada upaya khusus dalam membentuk karakter islami/karakter religius pada anak?	Upaya yang di lakukan dikasih contoh dari orang tua,di nasehati,jika ada kisah teladan nabi terus membaca shalawat jikalau saya mendengar anak saya nyanyi yang bukan shalawat saya tegur mending baca shalawat saja,saya juga mengajarkan pada anak saya misalnya lagi takut atau kaget ya jangan bilang yang kotor-kotor tetapi ucap kalimat-kalimat allah seperti mengucapkan istigfar astahfirullah nonton kisah teladan di tv sehingga anak bisa belajar disiplin dalam menjalankan hidup .
13.	Apakah ada faktor penghambat ibu dalam membentuk karakter islami atau karakter religius pada anak?	da ,dari anak kadang tidak mau menerima karena diumur segitu masih meronta jiwanya untuk melawan orang tua dari lingkungan terlakadang yang tidak suka dengan cara mendidik saya

Nama Informan	E
Umur	
Pendidikan/pekerjaan	

Tanggal Pelaksana	
-------------------	--

No	Pertanyaan	Keterangan
1.	Apakah ibu mengetahui apa yang dimaksud dengan karakter islami/karakter religius?	Tidak tau
2.	Bagaimanakah cara ibu mendidik anak agar memiliki karakter yang islami/karakter religius?	Ya biasanya saya mendidik anak saya ada masa saya keras dan tegas dan ada juga masanya saya lembut tidak mungkin saya keras dan tegas terus meneruskan, saya juga saya menyesuaikan dengan umur dan keadaan anak saya.terkadang saya mendidik dengan carar membiasakan apa yang saya lakukan jadi anak saya melihat apa yang saya kerjakan dan dia saya ajarkan mengikutinya dan saya juga menggunakan pemberian hadiah jika anak saya melakukan prestasi yang membuat saya bangga dan saya juga terkadang mengiming-imingi anak saya terlebih dulu dalam hal motivasi sehingga itu membuat dia terdorong untuk melakukan dengan penuh semangat.saya terkadang bercerita tentang nabi-nabi supaya anak saya tau bahwa ada nabi diagama islam,selain itu saya juga menjejarkan anak saya selalu bersikap ramah dan jujur adalah hal yang utama.
3.	Apakah ibu mempunyai peraturan-peraturan yang harus dipatuhi oleh anak?	Ada, Peraturan tidak boleh main hp lebih dari 15 menit dan tidak boleh main di luar kalau siang.
4.	Apakah ibu memberi kebebasan pada anak dalam hal pergaulan?	Tidak saya membatasi anak saya dalam bergaul jika dilingkungan tempat tinggal
5.	Apakah ibu memberikan hukuman jikalau anak melakukan kesalahan?	Ya ,diberi hukuman kalau nakal dan saya tidak di kasih uang jajan dan saya memberikan hukuman dengan kata-kata.

6.	Apa yang ibu lakukan jika anak ibu tidak menuruti atau menolak perintah yang ibu suruh?	Saya menegurnya dan memarahinya.
7.	Bagaimana sikap ibu jika mendengar anak berkata kotor atau tidak sopan terhadap orang lain?	Untuk saat ini saya tidak pernah mendengar anak saya mengatakan hal yang tidak baik tetapi jika terjadi saya akan menegurnya dan menasehati kalau itu tidak baik dan akan menjadi kebiasaan.
8.	Apakah ibu mengajarkan kepada anak ibu tentang agama islam?	Iya tentu saya ajarkan seperti saya mengatakan bahwa allah itu ada dan harus berpuasa juga shalat harus bersikap baik pada sesama.
9.	Apakah ibu membiasakan anak ibu mengucapkan salam dan membaca do'a jikalau hendak melakukan sesuatu?	Ya, Saya selalu membiasakan anak saya untuk mengucapkan salam dan dia mulai sadar diri sekarang tanpa saya ingatkan dan juga saya Membiasakan do'a sebelum makan, tidur dan do'a untuk kedua orang tua
10.	Apa yang ibu lakukan jika anak ibu ketahuan berbohong?	Ya saya kasih pengertian supaya tidak berbohong lagi
11.	Jikalau anak ibu berteman dengan orang yang beda agama apa yang ibu lakukan?	Boleh berteman dengan beda agama yang penting tau bedanya dan saling menghargai
12.	Bagaimana upaya ibu atau ada upaya khusus dalam membentuk karakter islami/karakter religius pada anak?	Usaha yang saya lakukan yaitu dengan menyekolahkanya dan mengaji di TPA setiap sore,saya berikan motivasi bahkan sampai saya kasih hadiah jika dia bisa membaca al-qur'an dengan baik misalnya saya belikan sepeda sehingga anak saya termotivasi untuk melakukan hal yang lebih baik lagi Kalau sholat saya contohkan saja gerakan saya dan saya suruh dia mencontoh apa yang saya lakukan tidak setiap hari kapan anak saya mau dan saya tidak terlalu memaksa.dan juga saya selalu mengatakan pada anak saya bahwa tuhan itu ada dan Cara saya

		memperkenalkan bahwa tuhan itu ada dengan perumpamaan karna anak saya masih kecil jadi saya contohkan saja di sekitarnya ada makhluk hidup lain nah kenapa bisa ada iya karena ada penciptanya
13.	Apakah ada faktor penghambat ibu dalam membentuk karakter islami atau karakter religius pada anak?	Faktor penghambat tidak ada lancar-lancar saja

Nama Informan	Ef
Umur	
Pendidikan/pekerjaan	
Tanggal Pelaksana	

No	Pertanyaan	Keterangan
1.	Apakah ibu mengetahui apa yang dimaksud dengan karakter islami/karakter religius?	Tidak, memang apa itu seperti sikap gitu ya?
2.	Bagaimanakah cara ibu mendidik anak agar memiliki karakter yang islami?	Ya,saya membiasakan mereka berbicara yang baik misalnya, memberikan nasehat. Saya berusaha mencontohkan yang baik supaya anak saya dapat mencontohkannya Kembali.saya mendidik anak saya tidak dengan keras namun saya berusaha membimbing anak saya dengan peraturan dan arahan sehingga mudah diatur.
3.	Apakah ibu mempunyai peraturan-peraturan yang harus dipatuhi oleh anak?	Peraturan jelas ada, saya membatasi anak saya bermain HP berlebihan. Kemudian mereka juga harus berbicara sopan, tidur tepat waktu, selesai magrib mengaji itu hal yang wajib
4.	Apakah ibu memberi	Tidak tentu ada Batasan

	kebebasan pada anak dalam hal pergaulan?	
5.	Apakah ibu memberikan hukuman jikalau anak melakukan kesalahan?	Hukumnya dengan dimarahi dan kemudian dinasehati jika itu tidak baik
6.	Apa yang ibu lakukan jika anak ibu tidak menuruti atau menolak perintah yang ibu suruh?	Jika tidak mau menuruti saya , saya biasanya mendiami anak saya agar merasa kalau dia melakukan kesalahan dan jera.
7.	Bagaimana sikap ibu jika mendengar anak berkata kotor atau tidak sopan terhadap orang lain?	Jika anak saya tidak sopan kepada yang lebih tua, saya akan menegurnya, karena saya sudah mengajarkan anak saya selalu untuk bersikap sopan
8.	Apakah ibu mengajarkan kepada anak ibu tentang agama islam?	Saya mengajarkan agama islam kepada anak saya dengan cara membaca shalawat, mendengarkan shalawat, supaya mereka takut kepada allah swt. Saya mengajarkan bahwa Allah swt itu ada dan selalu melihat apa yang kita kerjakan
9.	Apakah ibu membiasakan anak ibu mengucap salam dan membaca do'a jikalau hendak melakukan sesuatu?	Iya saya membiasakan anak saya dalam mengucapkan salam dan membaca do'a biasanya itu ya do'a sebelum tidur dan makan.
10.	Apa yang ibu lakukan jika anak ibu ketahuan berbohong?	Jika anak saya berbohong, saya tanyakan dulu kenapa berbohong. Tetapi jika diulang lagi saya memberikan hukuman
11.	Jikalau anak ibu berteman dengan orang yang beda agama apa yang ibu lakukan?	Bagi saya hal itu tidak jadi masalah selagi anak saya tidak terpengaruh dengan agama temannya , yang berbeda Cuma agamanya saja dan dia tetap manusia. Saya menanamkan pada anak saya untuk tidak membeda-bedakan manusia.
12.	Bagaimana upaya ibu atau ada upaya khusus	Upaya yang saya lakukan , yaitu

	dalam membentuk karakter islami/karakter religius pada anak?	berkomunikasi yang baik dan selalu terbuka kepada anak saya membangun hubungan yang dekat sehingga mudah saya mengajarkannya dan saya juga mencontohkan seperti gerakan shalat.
13.	Apakah ada faktor penghambat ibu dalam membentuk karakter islami atau karakter religius pada anak?	Tentu ada, seperti dari lingkungan

Nama Informan	Z
Umur	
Pendidikan/pekerjaan	
Tanggal Pelaksana	

No	Pertanyaan	Keterangan
1.	Apakah ibu mengetahui apa yang dimaksud dengan karakter islami/karakter religius?	Tau
2.	Bagaimanakah cara ibu mendidik anak agar memiliki karakter yang islami?	Anak saya harus pergi Sekolah, belajar dan saya mendidik dengan cara menasehatinya dann saya juga membiasakan sholat dan selalu jujur tidak boleh berbohong dan bersikap ramah baik serta santun kepada siapapun. Ya saya mendidik anak saya tidak dengan kekerasan apalagi main fisik saya tidak pernah memukul, mencubit anak saya karna saya tau itu akan berdampak buruk untuk anak saya saya biasanya marah dengan meninggikan dikit suara saya itupun masih ada lembutnya
3.	Apakah ibu mempunyai peraturan-peraturan yang harus dipatuhi oleh anak?	Ada peraturan seperti saya selalu tanamkan sikap mandiri kepada anak saya pokoknya semua dilakukan sendiri jika tidak bisa baru minta

		tolong minta diajarkan pada orang lain.
4.	Apakah ibu memberi kebebasan pada anak dalam hal pergaulan?	Ya saya memberikan kebebasan anamun pasti ada batasannya lah tidak mungkin saya bebaskan sekali
5.	Apakah ibu memberikan hukuman jikalau anak melakukan kesalahan?	Ya ,bersalah pasti ada hukuman, hukuman dengan melakukan pekerjaan dan Hukumannya biasanya saya tidak kasih uang jajan ya saya tiidak menggunakan dengan kekerasan fisik
6.	Apa yang ibu lakukan jika anak ibu tidak menuruti atau menolak perintah yang ibu suruh?	Ya saya akan memarahi anak saya.
7.	Bagaimana sikap ibu jika mendengar anak berkata kotor atau tidak sopan terhadap orang lain?	asanya saya nasehati dan tidak boleh terus di lakukan nanti keterusan.
8.	Apakah ibu mengajarkan kepada anak ibu tentang agama islam?	Ya, ada biasanya saya memberitahu anak saya dan mengajarkan kepada anak saya kalau tuhan itu ada yaitu dengan melakukan sholat 5 waktu setiap melakukan shalat 5 waktu tuhan melihat apa yang kita lakukan
9.	Apakah ibu membiasakan anak ibu mengucap salam dan membaca do'a jikalau hendak melakukan sesuatu?	Ya ada seperti membiasakan anak saya membaca do'a sebelum tidur
10.	Apa yang ibu lakukan jika anak ibu ketahuan berbohong?	Ya saya marahi dengan bahasa sebagai peringatan supaya tidak mengulangnya lagi
11.	Jikalau anak ibu berteman dengan orang yang beda agama apa yang ibu lakukan?	boleh karna kita tidak membeda-bedakan kita saling menghargai agama lain
12.	Bagaimana upaya ibu atau ada upaya khusus dalam membentuk karakter islami/karakter	Saya berusaha untuk melakukan hal yang seperti sholat 5 waktu sehingga anak saya melihatnya dan mencontohnya sebisanya saya

	religius pada anak?	tidak berkata yang tidak baik jika anak saya berbuat salah nanti akan berdampak pada anak saya.terkadang saya memberikan sesuatu sehingga anak saya termotivasi karena dengan hadiah tersebut .Kalau usaha khusus ya saya tidak memberi kebebasan pada anak saya harus ada batasannya, kalau saya menanamkan sikap jujur saya terus latih misalnya dengan cara yang sederhana pergi beli barang di warung ada uang kembalian dari disitu saya bisa melatih anak saya untuk jujur,dalam ibadah anak saya selalu saya biasakan untuk shalat 5 waktu dan membaca al-qur'an kalau disiplin saya tanamkan sikap mandiri pada anak saya.
13.	Apakah ada faktor penghambat ibu dalam membentuk karakter islami atau karakter religius pada anak?	. Ya palingan dari anak saya sendiri kadang pas mau ngaji diaanya tidak mau pergi, sholat sering dilalaikan saya paham anak seumuran segitu masih susah untuk diatur

Nama Informan	Li
Umur	
Pendidikan	
Tanggal pelaksana	

No	Pertanyaan	Keterangan
1.	Apakah ibu mengetahui apa yang dimaksud dengan karakter islami/karakter religius?	Tidak tau
2.	Bagaimanakah cara ibu mendidik anak agar memiliki karakter yang islami?	“Saya mendidik anak saya dengan keras dan tegas tetapi tidak terlalu saya ada waktu saya lembut juga karena memang anak diumur segini serba salah ditegasin jadi tidak patuh dan dilembutkan juga demikian jadi saya bingung. Biasanya tu tegas dan lembut saya terkadang hanya tegas dengan kata-kata dan saya tidak pernah memukul atau main fisik pada anak saya. kalau memiliki sikap yang

		islam saya biasanya membiasakan anak saya untuk mengerjakan shalat 5 waktu ya terkadang anak saya hanya melakukan 3 waktu saja itu tidak jadi masalah karena anak seusia itu memang sudah mulai susah diatur dan tentunya harus dimulai dengan saya dulu sehingga dia dapat mencontoh apa yang saya lakukan,saya selalu bilang anak saya kalau jujur adalah hal yang harus diutamakan dan saya juga menanamkan sikap disiplin ada anak saya.
3.	Apakah ibu mempunyai peraturan-peraturan yang harus dipatuhi oleh anak?	Ada, saya membatasi anak saya bermain HP berlebihan. Kemudian mereka juga harus berbicara sopan, tidur tepat waktu, mengaji di TPA setiap sore itu wajib.
4.	Apakah ibu memberi kebebasan pada anak dalam hal pergaulan?	Tidak ,saya tidak memberikan kebebasan pada anak saya harus pilih-pilih teman
5.	Apakah ibu memberikan hukuman jikalau anak melakukan kesalahan?	Ya, seperti misalnya saya tidak kasih uang jajannya dan saya memarahi serta menasehatinya.
6.	Apa yang ibu lakukan jika anak ibu tidak menuruti atau menolak perintah yang ibu suruh?	Ya saya akan marah kemudian menanyakan pada anak saya mengapa dia tidak menuruti saya
7.	Bagaimana sikap ibu jika mendengar anak berkata kotor atau tidak sopan terhadap orang lain?	Ya tentu saya akan memarahi anak saya supaya tidak akan menjadi kebiasaan
8.	Apakah ibu mengajarkan kepada anak ibu tentang agama islam?	Iya tentu ada saya ajarkan saya biasanya mengajarkan mengenalkan bahwa allah itu ada dan selalu melihat apa yang kita lakukan terkadang saya menggunakan perumpamaan dengan menyuruh anak saya melihat makhluk hidup sekelilingnya tidak bisa tumbuh sendiri ada yang menciptakannya.
9.	Apakah ibu membiasakan anak ibu mengucapkan salam dan membaca do'a jikalau hendak melakukan sesuatu?	Ya,biasanya saya selalu mengingatkan kepada anak saya jika mau masuk rumah ucapkan salam terlebih dahulu dan anak saya juga selalu membaca do'a sebelum itu dan itu harus dibacakan..
10.	Apa yang ibu lakukan jika anak ibu ketahuan berbohong?	Ya saya akan memarahinya dan saya menegurnya dan bertanya apa alasan berbohong dan memberikan hukuman sesuai dengan kealahanyang di perbuat.
11.	Jikalau anak ibu	Ya boleh saja berteman kita harus saling

	berteman dengan orang yang beda agama apa yang ibu lakukan?	menghargai dan menghormati selagi tidak membawa pengaruh buruk ya tidak apa-apa
12.	Bagaimana upaya ibu atau ada upaya khusus dalam membentuk karakter islami/karakter religius pada anak?	Upaya atau usaha yang saya lakukan saya akan terus berusaha memberikan contoh yang baik kepada anak saya seperti melakukan ibadah shalat,berpuasa sehingga anak saya dapat mencotohnya dan saya juga memberikan hadiah kepada anak saya kalau dia berprestasi supaya semakin terdorong untuk berprestasi terus menerus,saya juga membiasakan pada anak saya untuk bersikap ramah dan jujur.
13.	Apakah ada faktor penghambat ibu dalam membentuk karakter islami atau karakter religius pada anak?	Sangat ada ,faktor dari anak saya sendiri yang sudah mulai susah diatur.dari lingkungan juga sangat berpengaruh terkaadang dia mendapatkan cara berperilaku yang tidak baik itu dari teman-teman yang ada di lingannya.

Informan Anak-Anak

Nama Informan	A
Umur	
Pendidikan	
Tanggal Pelaksana	

No	Pertanyaan	Keterangan
1.	Apakah adik pernah mendengarkan orang tua adik berbicara kotor atau kasar?	Tidak pernah
2.	Apakah ada ibu melarang adik melakukan sesuatu misalnya pergi bermain?	m..Tidak ada kalau maghrib harus dirumah kak
4.	Apakah adik sering melalaikan perintah ibu adik?	Tidak
5.	Apakah adik lebih menyukai pergi mengaji disore hari ke TPA atau bermain handphone	Lebih suka mengaji karena disuruh ibu
6.	Siapa yang mengajri adik shalat,puasa dan mengaji?	Ibu dan pergi ngaji sama ustadz kalau sore
7.	Apakah ibu adik mengajarkan untuk menutup aurat?	Ya ada kak
8.	Ketika ibu sedang	Diam dan menangis

	memberikan nasihat kepada adik apa yang adik lakukan?	
9.	Jika ada temanyang berbeda agama contohnya agama Kristen apakah adik mau berteman dengannya?	Hmmm... mau kak ibu bilang tidak boleh pilih teman kalau dia baik
10.	Apakah adik pernah berbohong pada ibu adik?	Pernah kak,karena takut dimarahi
11.	Apa yang adik lakukan jika melihat teman yang sedang kesusahan?	Ya Menolongnya
12.	Apakah ibu adik mengajarkan untuk selalu berbicara dengan kata yang baik dan berlaku sopan santun?	Ya kak,ibu bilang tidak boleh berbicara kasar harus Tanya orang yang lebih tua tidak boleh berbicara yang tidak baik.

Nama Informan	F
Umur	
Pendidikan	
Tanggal Pelaksana	

No	Pertanyaan	Keterangan
1.	Apakah adik pernah mendengarkan orang tua adik berbicara kotor atau kasar?	Tidak pernah tapi ibu marah suaranya keras kak
2.	Apakah ada ibu melarang adik melakukan sesuatu misalnya pergi bermain?	kalau siang dirumah kalau main dirumah
4.	Apakah adik sering melalaikan perintah ibu adik?	Tidak
5.	Apakah adik lebih menyukai pergi mengaji disore hari ke TPA atau bermain handphone?	Lebih suka mengaji
6.	Siapa yang mengajri adik shalat,puasa dan mengaji?	Ibu kak dan di tempat ngaji
7.	Apakah ibu adik mengajarkan untuk menutup aurat?	Ada
8.	Ketika ibu sedang memberikan nasihat kepada adik apa yang adik lakukan?	Diam

9.	Jika ada temanyang berbeda agama contohnya agama Kristen apakah adik mau berteman dengannya?	Mau
10.	Apakah adik pernah berbohong pada ibu adik?	Pernah kak,karena takut dimarahi karena main sama teman dipasar
11.	Apa yang adik lakukan jika melihat teman yang sedang kesusahan?	Menolong
12.	Apakah ibu adik mengajarkan untuk selalu berbicara dengan kata yang baik dan berlaku sopan santun?	Iya ibu nyuruh kalau sama orang tua jalannya tunduk di belakang dan harus tanya

Nama Informan	N
Umur	
Pendidikan	
Tanggal Pelaksana	

No	Pertanyaan	Keterangan
1.	Apakah adik pernah mendengarkan orang tua adik berbicara kotor atau kasar?	Tidak dengar dari orang tua teman
2.	Apakah ada ibu melarang adik melakukan sesuatu misalnya pergi bermain?	kalau siang main dirumah tidak boleh kemana-mana main didekat rumah
4.	Apakah adik sering melalaikan perintah ibu adik?	Tidak
5.	Apakah adik lebih menyukai pergi mengaji disore hari ke TPA atau bermain handphone?	Lebih suka mengaji
6.	Siapa yang mengajri adik shalat,puasa dan mengaji?	Ibu kak dan ibu guru ngaji
7.	Apakah ibu adik mengajarkan untuk menutup aurat?	Ada
8.	Ketika ibu sedang memberikan nasihat kepada adik apa yang adik lakukan?	Menangis

9.	Jika ada temanyang berbeda agama contohnya agama Kristen apakah adik mau berteman dengannya?	Mau
10.	Apakah adik pernah berbohong pada ibu adik?	Tidak pernah
11.	Apa yang adik lakukan jika melihat teman yang sedang kesusahan?	Menolong
12.	Apakah ibu adik mengajarkan untuk selalu berbicara dengan kata yang baik dan berlaku sopan santun?	Iya ada

Nama Informan	F
Umur	
Pendidikan	
Tanggal Pelaksana	

No	Pertanyaan	Keterangan
1.	Apakah adik pernah mendengarkan orang tua adik berbicara kotor atau kasar?	Tidak
2.	Apakah ada ibu melarang adik melakukan sesuatu misalnya pergi bermain?	kalau main tidak boleh lama kadang tidak boleh keluar main
4.	Apakah adik sering melalaikan perintah ibu adik?	Tidak
5.	Apakah adik lebih menyukai pergi mengaji disore hari ke TPA atau bermain handphone?	Lebih suka mengaji
6.	Siapa yang mengajri adik shalat,puasa dan mengaji?	Ibu kak dan ibu guru ngaji
7.	Apakah ibu adik mengajarkan untuk menutup aurat?	Ada
8.	Ketika ibu sedang memberikan nasihat kepada adik apa yang adik lakukan?	Menangis
9.	Jika ada temanyang berbeda agama contohnya	Mau

	agama Kristen apakah adik mau berteman dengannya?	
10.	Apakah adik pernah berbohong pada ibu adik?	Tidak pernah
11.	Apa yang adik lakukan jika melihat teman yang sedang kesusahan?	Menolong
12.	Apakah ibu adik mengajarkan untuk selalu berbicara dengan kata yang baik dan berlaku sopan santun?	Iya ada

Nama Informan	I
Umur	
Pendidikan	
Tanggal Pelaksana	

No	Pertanyaan	Keterangan
1.	Apakah adik pernah mendengarkan orang tua adik berbicara kotor atau kasar?	Tidak
2.	Apakah ada ibu melarang adik melakukan sesuatu misalnya pergi bermain?	ak ibu menyuruh cepat pulang saja
4.	Apakah adik sering melalaikan perintah ibu adik?	Kadang-kadang kak
5.	Apakah adik lebih menyukai pergi mengaji disore hari ke TPA atau bermain handphone?	Lebih suka mengaji
6.	Siapa yang mengajri adik shalat,puasa dan mengaji?	Guru mengaji
7.	Apakah ibu adik mengajarkan untuk menutup aurat?	Ada
8.	Ketika ibu sedang memberikan nasihat kepada adik apa yang adik lakukan?	Diam dan mendengarkan
9.	Jika ada temanyang berbeda agama contohnya agama Kristen apakah adik mau berteman dengannya?	Mau karena ibu bilang berteman kalau baik dengan siapa saja boleh

10.	Apakah adik pernah berbohong pada ibu adik?	Pernah
11.	Apa yang adik lakukan jika melihat teman yang sedang kesusahan?	Menolongnya
12.	Apakah ibu adik mengajarkan untuk selalu berbicara dengan kata yang baik dan berlaku sopan santun?	Ada

Nama Informan	M
Umur	
Pendidikan	
Tanggal Pelaksana	

No	Pertanyaan	Keterangan
1.	Apakah adik pernah mendengarkan orang tua adik berbicara kotor atau kasar?	Tidak
2.	Apakah ada ibu melarang adik melakukan sesuatu misalnya pergi bermain?	Ya tapi kalau sore harus pulang kerumah
4.	Apakah adik sering melalaikan perintah ibu adik?	Kadang-kadang kak
5.	Apakah adik lebih menyukai pergi mengaji disore hari ke TPA atau bermain handphone?	Lebih suka mengaji
6.	Siapa yang mengajri adik shalat,puasa dan mengaji?	Guru mengaji
7.	Apakah ibu adik mengajarkan untuk menutup aurat?	Ada
8.	Ketika ibu sedang memberikan nasihat kepada adik apa yang adik lakukan?	mendengarkan
9.	Jika ada temanyang berbeda agama contohnya	Mau

	agama Kristen apakah adik mau berteman dengannya?	
10.	Apakah adik pernah berbohong pada ibu adik?	Pernah
11.	Apa yang adik lakukan jika melihat teman yang sedang kesusahan?	Menolongnya
12.	Apakah ibu adik mengajarkan untuk selalu berbicara dengan kata yang baik dan berlaku sopan santun?	Ada

Nama Informan	I
Umur	
Pendidikan	
Tanggal Pelaksana	

No	Pertanyaan	Keterangan
1.	Apakah adik pernah mendengarkan orang tua adik berbicara kotor atau kasar?	Tidak pernah
2.	Apakah ada ibu melarang adik melakukan sesuatu misalnya pergi bermain?	ak ada tapi tidak boleh pulang malam
4.	Apakah adik sering melalaikan perintah ibu adik?	Kadang kak
5.	Apakah adik lebih menyukai pergi mengaji disore hari ke TPA atau bermain handphone?	Lebih suka mengaji
6.	Siapa yang mengajri adik shalat,puasa dan mengaji?	Guru mengaji
7.	Apakah ibu adik mengajarkan untuk menutup aurat?	-
8.	Ketika ibu sedang memberikan nasihat kepada adik apa yang adik lakukan?	Mendengarkan dan diam
9.	Jika ada temanyang berbeda agama contohnya agama Kristen apakah adik mau berteman dengannya?	Tidak tau belum coba
10.	Apakah adik pernah	Pernah

	berbohong pada ibu adik?	
11.	Apa yang adik lakukan jika melihat teman yang sedang kesusahan?	Menolongnya
12.	Apakah ibu adik mengajarkan untuk selalu berbicara dengan kata yang baik dan berlaku sopan santun?	Ada

Nama Informan	Mr
Umur	
Pendidikan	
Tanggal Pelaksana	

No	Pertanyaan	Keterangan
1.	Apakah adik pernah mendengarkan orang tua adik berbicara kotor atau kasar?	Tidak pernah
2.	Apakah ada ibu melarang adik melakukan sesuatu misalnya pergi bermain?	Tidak boleh lama mainnya
4.	Apakah adik sering melalaikan perintah ibu adik?	Tidak
5.	Apakah adik lebih menyukai pergi mengaji disore hari ke TPA atau bermain handphone?	Lebih suka mengaji
6.	Siapa yang mengajri adik shalat,puasa dan mengaji?	Guru mengaji dan ibu
7.	Apakah ibu adik mengajarkan untuk menutup aurat?	-
8.	Ketika ibu sedang memberikan nasihat kepada adik apa yang adik lakukan?	Diam dan menangis
9.	Jika ada temanyang berbeda agama contohnya agama Kristen apakah adik mau berteman dengannya?	Mau kalau dia baik
10.	Apakah adik pernah berbohong pada ibu adik?	Tidak pernah
11.	Apa yang adik lakukan jika melihat teman yang	Menolongnya

	sedang kesusahan?	
12.	Apakah ibu adik mengajarkan untuk selalu berbicara dengan kata yang baik dan berlaku sopan santun?	Ada



Lampiran 5 : SK Pembimbing



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Masjid Murni Dekan Sungai Gedang, Kecamatan Pasir Bukit, Kota Sungai Penuh
 Telp. (0748) 21085, Fax. (0748) 22114, Kode Pos.37112, Web:ik.ainkerinci.ac.id, Email: info@ik.ainkerinci.ac.id

SURAT PENETAPAN JUDUL DAN PEMBIMBING SKRIPSI
 Nomor : In.31/D.1/PP.00.9/1467/2023

Berdasarkan Rapat TIM Seleksi Judul Skripsi Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan tentang Penetapan Judul dan Pembimbing Skripsi Mahasiswa, dengan ini Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kerinci menetapkan:

1. Nama	: Dr. Muhamad Yusuf, S.Ag.,M.Ag.
NIP	: 197005051998031006
Pangkat/Golongan	: Pembina Utama Muda //Vc
Jabatan	: Lektor Kepala
Sebagai	: Pembimbing I
2. Nama	: - Albertos Damni, S.PdI, M. Pd
NIP	: 198808062020121009
Pangkat/Golongan	: Penata Muda Tk. I //IIIb
Jabatan	: Asisten Ahli
Sebagai	: Pembimbing II

Dalam penulisan skripsi:

Mahasiswa	: RIA TRI WARDHANI
NIM	: 2010201020
Fakultas	: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi	: Analisis Pola Asuh Islami Orang Tua Dalam Mencegah Timbulnya Perilaku Menyimpang (lgbt) Pada Remaja Di Desa Sungai Liuk

Demikian surat penetapan ini disampaikan agar dilaksanakan sebagaimana mestinya

DITETAPKAN DI : Sungai Penuh
 PADA TANGGAL : September 2023



Dekan
Dr. Hadi Cahira, S.Ag., M.Pd.
 NIP.197306051999031004



Tembusan:

1. Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga
2. Ketua Jurusan/Program Studi
3. Dosen Pembimbing
4. Peringgal

Lampiran 6:



**PEMERINTAH KOTA SUNGAI PENUH
KECAMATAN PESISIR BUKIT
DESA SUNGAI LIUK**

Jln. Larik Panjang RT 003 Dusun Koto Bingin, Desa Sungai Liuk

sungailiuk.website.desa.id/ Pemdes Sungai Liuk pemdes.sungailiuk Pemdes_SL Kode Pos : 37151

SURAT IZIN PENELITIAN

Nomor : 140/308/DS-SL/II/2024

Menindak lanjuti Surat Permohonan Izin Penelitian Nomor : In.31/D.1/PP.00.9/333/2024 dari DEKAN INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI tertanggal 15 Februari 2024 perihal tempat dan waktu penelitian dari tanggal 15 Februari 2024 s/d 15 April 2024 dalam rangka menyelesaikan tugas akhir Program Sarjana (S1) dengan judul Skripsi "**Analisis Pola Asuh Orang Tua Dalam Upaya Membentuk Karakter Islami Pada Anak Di Desa Sungai Liuk**"

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, dengan ini kami memberikan **Izin Penelitian** pada :

Nama : **RIA TRI WARDHANI**
NIM : 20100201020
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Demikianlah surat izin dibuat untuk dapat dipergunakan seperlunya, Terima Kasih.

Dikeluarkan di : Sungai Liuk

Pada tanggal : 26 Februari 2024

Kepala Desa Sungai Liuk



REP E L M A N, Dpt



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
 FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Kapten Muradi Desa Bumi Gadang, Kecamatan Pesiar Bukit, Kota Sungai Penuh
 Telp. (0748) 21005, Fax. (0748) 22114, Kode Pos 37112, Web: www.iainkerinci.ac.id, Email: info@iainkerinci.ac.id

15 Februari 2024

Nomor : In.31/D.1/PP.00.9/ 333 /2024
 Lampiran : 1 Halaman
 Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth,
 Kepala Desa Sungai Liuk
 Kota Sungai Penuh
 Di
 Tempat

Assalamualaikum Wr, Wb.

Dalam rangka menyelesaikan tugas akhir program sarjana (S1) maka setiap mahasiswa diwajibkan menyusun skripsi sehubungan dengan hal tersebut kami mengharapkan dengan hormat atas kesediaan kerjasama Bapak/Ibu untuk memberikan izin kepada mahasiswa berikut ini:

NAMA : RIA TRI WARDHANI
 NIM : 2010201020
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Untuk melakukan penelitian di instansi/lembaga Bapak/Ibu, dengan judul skripsi: **Analisis Pola Asuh Orang Tua Dalam Upaya Membentuk Karakter Islami Pada Anak Di Desa Sungai Liuk.** Waktu penelitian yang diberikan kepada yang bersangkutan dimulai pada tanggal **15 Februari 2024 s.d 15 April 2024.**



Dr. Hadi Candra, S.Ag., M.Pd.

Tembusan:

1. Rektor IAIN Kerinci (sebagai laporan)
2. Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga
3. Yang bersangkutan sebagai pegangan
4. Peringatan



PEMERINTAH KOTA SUNGAI PENUH
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jalan Jenderal Basuki Rahmat Sungai Penuh Provinsi Jambi
 Telp/Fax. (0748) 22162

REKOMENDASI PENELITIAN

Nomor : 070/ 175 /II/2024/Kesbangpol-2

- Dasar : 1. Permendagri Nomor 20 Tahun 2011 tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
3. Peraturan Walikota Sungai Penuh Nomor 35 Tahun 2019 Tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi Serta Tata Kerja Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Sungai Penuh.

Menimbang : Surat Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Nomor In.31/D.1/PP.00.9/333/2024 Tanggal 15 Februari 2024 Perihal Permohonan Izin Penelitian.

Atas Nama Walikota Sungai Penuh memberikan rekomendasi kepada :

- a. Nama/Obyek : **RIA TRI WARDHANI**
- b. Jabatan : Mahasiswi

Untuk : Melakukan penelitian dengan judul **Analisis Pola Asuh Orang Tua Dalam Upaya Membentuk Karakter Islami Pada Anak di Desa Sungai Liuk.**

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Sungai Penuh, Februari 2024

 **KEPALA BADAN**
Ir. ERY FIRMANSYAH
 Pembina Utama Muda
 NIP. 19641006 199203 1 009

Tembusan :

1. Walikota Sungai Penuh.
2. Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kota Sungai Penuh
3. Kepala Desa Sungai Liuk Kota Sungai Penuh
4. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kerinci
5. Yang bersangkutan.



PEMERINTAH KOTA SUNGAI PENUH
KECAMATAN PESISIR BUKIT
DESA SUNGAI LIUK

Jln. Larik Panjang RT 003 Dusun Koto Bingin, Desa Sungai Liuk

sungailiuk.website.desa.id/ Pemdes Sungai Liuk pemdes.sungailiuk Pemdes_SL Kode Pos : 37151

SURAT KETERANGAN

Nomor : 140/428/DS-SL/III/2024

Saya yang berdata tangan di bawah ini Kepala Desa Sungai Liuk, Menerang kan bahwa mahasiswa Fakultas Tarabiyah dan Ilmu Keguruan.

Nama : RIA TRI WARDHANI
NIM : 20100201020
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Fakultas Tarabiyah dan Ilmu Keguruan

Benar- benar telah melakukan Penelitian mulai dari tanggal 15 Februari 2024 s/d 15 April 2024 di desa Sungai Liuk Kecamatan Pesisir Bukit untuk menyelesaikan tugas akhir Program Sarjana (S1) dengan judul Skripsi "**Analisis Pola Asuh Orang Tua Dalam Upaya Membentuk Karakter Islami Pada Anak Di Desa Sungai Liuk**"

Demikianlah surat izin dibuat untuk dapat dipergunakan seperlunya, Terima Kasih.

Dikeluarkan di : Sungai Liuk

Pada tanggal :

Kepala Desa Sungai Liuk

REP E L M A N, Dpt







INS
K

ERI
I



Lampiran 8: Biografi Penulis

BIOGRAFI PENULIS



Ria Tri Wardhani merupakan mahasiswa Intitut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci, lahir di Sungai Liuk 10 Januari 2002, merupakan anak kedua dari pasangan Sartono dan Satrisna. Penulis merupakan kebangsaan Indonesia dan beragama Islam. Penulis tinggal di Desa Sungai Liuk, Kecamatan Pesisir Bukit, Kota Sungai Penuh. Penulis memulai Pendidikan pada tahun 2008 dan menyelesaikannya pada tahun 2014 di SD Negeri 045/III Koto Dua. Setelah itu melanjutkan di SMPN 7 Sungai Penuh dari tahun 2014 dan menyelesaikannya pada tahun 2017. Kemudian melanjutkan pendidikan MAN 1 Sungai Penuh dan lulus pada tahun 2020. Ditahun yang sama, penulis memulai pendidikan dan menjadi mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci tepatnya pada Jurusan Agama Islam sampai dengan sekarang.